



GRAND THEORY

Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi

Agus Arwani, S.E., M.Ag.



GRAND THEORY

Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi

Buku "Grand Theory: Esensi Ilmu Sosial dan Ekonomi" oleh Agus Arwani menawarkan sebuah eksplorasi mendalam mengenai teori keagenan dan lain-lain dalam konteks ilmu sosial dan ekonomi. Diantaranya buku ini mengulas tentang bagaimana teori keagenan, yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling, menjadi landasan penting dalam memahami hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Konsep ini sangat berperan dalam isu tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) dan manajemen laba, dengan memfokuskan pada asimetri informasi antara manajemen dan pemilik serta potensi konflik kepentingan yang muncul dari perbedaan tujuan antara kedua pihak.

Lebih lanjut, buku ini juga membahas tentang kapasitas daya serap (*absorptive capacity*) dalam konteks inovasi dan pembelajaran organisasi, memperkenalkan konsep bahwa organisasi yang mampu mengasimilasi dan menerapkan pengetahuan dan informasi baru dari luar akan memiliki keunggulan kompetitif.

Buku ini menawarkan wawasan baru dengan mengintegrasikan teori keagenan, kapasitas daya serap dan lain-lain ke dalam konteks yang lebih luas, memberikan pandangan baru tentang bagaimana teori-teori ini saling berkaitan dan mempengaruhi praktik bisnis dan ekonomi modern. Dengan pendekatan yang multidisipliner, buku ini menarik bagi para akademisi, praktisi bisnis, dan siapapun yang tertarik dalam memahami dinamika ilmu sosial dan ekonomi dari perspektif teoretis.



0858 5343 1992
eurekamediaaksara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



**GRAND THEORY:
ESENSI ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Agus Arwani, S.E., M.Ag.



**eureka
media aksara**

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**GRAND THEORY:
ESENSI ILMU SOSIAL DAN EKONOMI**

Penulis : Agus Arwani, S.E., M.Ag.

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Sri Rahayu Utari

ISBN : 978-623-120-643-5

No. HKI : EC00202435251

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekaediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, Rabb sekalian alam yang menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berakal. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada pemuka keturunan Adnan, Nabi Muhammad SAW, yang diberi keistimewaan jawami'ul kalim oleh Allah dan imam orang-orang yang bertaqwa. Pemimpin umat manusia beserta keluarga, para sahabat dan tabi'in.

Tak ada kata yang lebih mulia kecuali ungkapan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas segala kekuatan yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan sebuah karya yang sederhana yang berjudul "GRAND THEORY: ESENSI ILMU SOSIAL DAN EKONOMI".

Secara garis besar buku ini terbagi menjadi 27 Bab, diantaranya yaitu:

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)
2. Kapasitas Daya Serap (*Absorptive Capacity*)
3. Teori Jaringan Aktor (*Actor Network Theory/ANT*)
4. Teori Struktur Adaptif (*Adaptive Structuration Theory*)
5. *Administrative and Behavior Management*
6. Teori Chaos (*Chaos Theory*)
7. *Classical Management*
8. Teori Sejarah Perkembangan Manajemen
9. Teori Manajemen (*Management Theory*)
10. Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*)
11. Teori Disonansi Kognitif - Asumsi - Konsep - Kritik
12. Teori Komunikasi (*Communication Theory and Scholarship*)
13. Teori Model Mental (*Mental Models Theory*)
14. Teori Ekologi Organisasi (*Organizational Ecology Theory*)
15. Teori Keadilan Organisasi (*Organizational Justice Theory*)
16. Teori Perilaku Terencana (*Planned Behavior Theory*)
17. Teori Prospek (*Prospect Theory*)
18. Teori Kontrak Psikologis (*Psychological Contract Theory*)
19. Teori Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based Theory*)

20. Teori Peran (*Role Theory*)
21. Teori Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination Theory*)
22. Teori Sensitivitas (*Sensemaking Theory*)
23. Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*)
24. Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*)
25. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)
26. Teori Kontingensi Struktural (*Structural Contingency Theory*)
27. Teori Biaya Transaksi (*Transaction Cost Theory*)

Dalam menyelesaikan karya kecil ini tidak lepas bantuan semua pihak. Sehingga tidak berlebihan apabila penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan karya ini. Terima kasih yang terhingga kepada Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Shinta Dewi Rismawati, S.H., M.H., Prof. Dr. H. Muhamad, M.Ag., Prof. Dr. Hj. Susminingsih, M.Ag., Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D., Prof. Rifqi Muhammad, SE, M.Sc., PhD. dan Dr. Mahmudi, S.E., M.Si., Ak., CMA., CA. yang telah memberikan inspirasi untuk bisa menulis. Terima kasih untuk Istriku Hani Rosyita, S.Pd.I, Ananda Muhammad Afzalurrahman Arwani, Muhammad Fakhri Zhafran Arwani dan Fathiya Nazhifa Arwani yang memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini. Penulis senantiasa berdo'a untuk kedua orang tua (Almarhum H. Yusuf - Hj. Fatkhayah) semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT dan tak lupa penulis berdo'a kepada Allah SWT semoga Ananda Muhammad Tsaqib Arwani bisa menjadi wildan fil jannah dan menjemput kedua orang tuanya di surga nanti. Amien Ya Robbal 'Alamien.

Penulis berharap buku ini dapat membekali lulusan pendidikan tinggi, tidak sekedar pengetahuan teoritik saja dan ini yang lebih penting kemampuan sebagai perancangbangun dan mengimplikasikan teori secara universal. Menurut Hebert Spencer, tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan, namun tindakan atau tepatnya: "*The great aim of education not knowledge, but action*".

Sebagai manusia yang berusaha untuk menjauhi sikap takabur, penulis perlu sampaikan bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan. Buku ini masih banyak kekurangannya. Oleh sebab

itu, saran dan kritik penulis harapkan dari para pembaca untuk penyempurnaan di kemudian hari. Semuanya akan diterima dengan senang hati dan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Perkenankanlah penulis memohon do'a restu dari para pembaca agar buku ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ekonomi Islam secara umum, akuntansi syari'ah secara khusus dalam upaya penguatan daya saing perekonomian umat. Terakhir penulis memohon semoga buku ini bermanfaat dan mendatangkan pahala serta ridha-Nya pada kita semua sebagai suatu pengabdian untuk umat manusia. Amin.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, Ramadhan 1445 H
April 2024 M

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB 1 TEORI KEAGENAN (<i>AGENCY THEORY</i>).....	1
DAFTAR PUSTAKA.....	15
BAB 2 KAPASITAS DAYA SERAP (<i>ABSORPTIVE CAPACITY</i>).....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	24
BAB 3 ANT (<i>ACTOR NETWORK THEORY</i>).....	26
DAFTAR PUSTAKA.....	39
BAB 4 <i>ADAPTIVE STRUCTURATION THEORY</i>	41
DAFTAR PUSTAKA.....	51
BAB 5 <i>ADMINISTRATIVE AND BEHAVIOR MANAGEMENT</i>	53
DAFTAR PUSTAKA.....	75
BAB 6 <i>CHAOS THEORY</i>	76
DAFTAR PUSTAKA.....	83
BAB 7 <i>CLASSICAL MANAGEMENT</i>	85
DAFTAR PUSTAKA.....	91
BAB 8 TEORI SEJARAH PERKEMBANGAN MANAJEMEN.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	97
BAB 9 TEORI MANAJEMEN.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	106
BAB 10 TEORI DISONANSI KOGNITIF (<i>COGNITIVE DISSONANCE THEORY</i>).....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	115
BAB 11 TEORI DISONANSI KOGNITIF - ASUMSI - KONSEP - KRITIK.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	127
BAB 12 <i>COMMUNICATION THEORY AND SCHOLARSHIP</i>	129
DAFTAR PUSTAKA.....	143
BAB 13 TEORI MODEL MENTAL (<i>MENTAL MODELS THEORY</i>).....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	153

BAB 14 TEORI EKOLOGI ORGANISASI (<i>ORGANIZATIONAL ECOLOGY THEORY</i>)	155
DAFTAR PUSTAKA	164
BAB 15 TEORI KEADILAN ORGANISASI (<i>ORGANIZATIONAL JUSTICE THEORY</i>).....	166
DAFTAR PUSTAKA	173
BAB 16 TEORI PERILAKU TERENCANA (<i>PLANNED BEHAVIOR THEORY</i>)	175
DAFTAR PUSTAKA	184
BAB 17 TEORI PROSPEK (<i>PROSPECT THEORY</i>).....	186
DAFTAR PUSTAKA	195
BAB 18 TEORI KONTRAK PSIKOLOGIS (<i>PSYCHOLOGICAL CONTRACT THEORY</i>)	197
DAFTAR PUSTAKA	205
BAB 19 TEORI BERBASIS SUMBER DAYA (<i>RESOURCE-BASED THEORY</i>)	207
DAFTAR PUSTAKA	215
BAB 20 TEORI PERAN (<i>ROLE THEORY</i>).....	217
DAFTAR PUSTAKA	224
BAB 21 TEORI PENENTUAN NASIB SENDIRI (<i>SELF- DETERMINATION THEORY</i>)	226
DAFTAR PUSTAKA	234
BAB 22 TEORI SENSITIVITAS (<i>SENSEMAKING THEORY</i>)	236
DAFTAR PUSTAKA	244
BAB 23 TEORI MODAL SOSIAL (<i>SOCIAL CAPITAL THEORY</i>)	246
DAFTAR PUSTAKA	255
BAB 24 TEORI KOGNITIF SOSIAL (<i>SOCIAL COGNITIVE THEORY</i>)	256
DAFTAR PUSTAKA	264
BAB 25 TEORI PEMANGKU KEPENTINGAN (<i>STAKEHOLDER THEORY</i>).....	266
DAFTAR PUSTAKA	274
BAB 26 TEORI KONTINGENSI STRUKTURAL (<i>STRUCTURAL CONTINGENCY THEORY</i>)	276
DAFTAR PUSTAKA	284

BAB 27 TEORI BIAYA TRANSAKSI (*TRANSACTION
COST THEORY*).....286
DAFTAR PUSTAKA.....294
TENTANG PENULIS.....296

BAB

1

TEORI KEAGENAN (*AGENCY THEORY*)

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dengan hal ini terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncullah informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Sefiana, 2009).

Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai "*agen*" dan pemegang saham "*principal*". Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- "Agency Theory and Internationalization: A Critical Assessment of Literature" (IntechOpen): This study provides a critical assessment of the literature using Agency Theory to understand multinational corporations. It includes a detailed analysis of publications trends and integrates Agency Theory with various theoretical frameworks like the resource-based view and institutional theory (IntechOpen - Open Science Open Minds).
- "Making Agency Theory Work for Supply Chain Relationships: A Systematic Review Across Four Disciplines" (Emerald Insight): This systematic review examines how Agency Theory applies to supply chain relationships, analyzing articles from leading journals across multiple disciplines. It presents an extensive exploration of Agency Theory within the context of organizational relationships in supply chains (Emerald Insight).
- "Examining the Impact of Agency Issues on Corporate Performance: A Bibliometric Analysis" (Journal of Risk and Financial Management, 2023): This article offers a detailed bibliometric analysis of 740 articles from the Scopus database, focusing on the impact of agency issues on business performance and corporate governance (MDPI).
- Ballwieser, W., Bamberg, G., Beckmann, M. J., Bester, H., Blickle, M., Ewert, R., ... & Wilhelm, J. E. B. (2012). *Agency theory, information, and incentives*. Springer Science & Business Media.
- Bendickson, J., Muldoon, J., Liguori, E. W., & Davis, P. E. (2016). "Agency theory: background and epistemology". *Journal of Management History*, 22(4), 437-449. DOI: 10.1108/JMH-06-2016-0028
- Bosse, D. A., & Phillips, R. A. (2016). Agency theory and bounded self-interest. *Academy of management review*, 41(2), 276-297.

- Buchanan, A. (1996). Toward a theory of the ethics of bureaucratic organizations. *Business Ethics Quarterly*, 419-440.
- Dalton, D. R., Hitt, M. A., Certo, S. T., & Dalton, C. M. (2007). *The fundamental agency problem and its mitigation*. In J. F.
- Eisenhardt, K. M. (1989). "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74. Available at: JSTOR
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26, 301-325.
- Jensen, M. C. (1983). Organization theory and methodology. *Accounting Review*, 58, 319-339.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian journal of corporate governance*, 10(1), 74-95.
- Shapiro, S. P. (2005). Agency theory. *Annu. Rev. Sociol.*, 31, 263-284.
- Walsh & A. P. Brief (Eds.), *Academy of Management Annals* (Vol. 1, pp. 1-64). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Rowe, W. (1982). Two criticisms of the agency theory. *Philosophical Studies*, 42, 363-378. <https://doi.org/10.1007/BF00714368>.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74. <https://doi.org/10.5465/AMR.1989.4279003>.
- Linder, S., & Foss, N. (2013). Agency Theory. *Corporate Governance & Finance eJournal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2255895>.
- Moloi, T., & Marwala, T. (2020). The Agency Theory. , 95-102. https://doi.org/10.1007/978-3-030-42962-1_11.

Heath, J. (2009). The Uses and Abuses of Agency Theory. *Business Ethics Quarterly*, 19, 497 - 528.
<https://doi.org/10.5840/beq200919430>.

BAB

2

KAPASITAS DAYA SERAP (*ABSORPTIVE CAPACITY*)

Organisasi merupakan kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi nilai informasi dan pengetahuan baru yang berasal dari luar perusahaan, melakukan asimilasi dan menerapkannya pada tujuan komersial perusahaan (Cohen & Levinthal, 1990).

Absorptive capacity memiliki peranan penting dalam memperbaharui pengetahuan dasar perusahaan dan keahlian yang diperlukan untuk bersaing. Perusahaan yang fleksibel dalam menggunakan sumber daya dan kapabilitasnya dapat mengkonfigurasi kembali sumber daya dasar yang mereka miliki untuk memperoleh keuntungan dari kesempatan strategis yang muncul. Cohen dan Levinthal (dalam Tiurma dan Nungki, 2010), *absorptive capacity* adalah *organizational capacity to treat and learn from external knowledge – critical for innovation*. Selanjutnya dijelaskan kembali oleh Cohen dan Levinthal (dalam Eliada, 2008), *absorptive capacity* seseorang adalah kemampuan yang bukan hanya ditujukan untuk memperoleh dan mengasimilasi tapi juga untuk menggunakan *knowledge*.

Kemampuan seorang individu untuk mengevaluasi dan memanfaatkan *knowledge* yang berasal dari luar dengan lebih baik merupakan tingkatan fungsi dari *knowledge* terdahulu yang saling berhubungan. *Knowledge* terdahulu yang saling berhubungan ini memberikan suatu kemampuan untuk mengenali nilai *knowledge* baru dan untuk mengasimilasi dan menerapkan pengaturan baru. Secara spesifik, *knowledge* terdahulu tersebut dapat mencakup keahlian dasar, pembagian bahasa, atau *knowledge* apapun dari

DAFTAR PUSTAKA

- Addoriso, M., Gao, S., Yeoh, W., & Wong, S. F. (2014). Critical analysis of the use of Absorptive Capacity theory in is research.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). "Absorptive Capacity: A New Perspective on Learning and Innovation." *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 128–152. DOI: 10.2307/2393553
- Easterby-Smith, M., Graça, M., Antonacopoulou, E., & Ferdinand, J. (2008). Absorptive capacity: A process perspective. *Management learning*, 39(5), 483-501.
- Easterby-Smith, M., Graça, M., Antonacopoulou, E., & Ferdinand, J. (2008). Absorptive Capacity: A Process Perspective. *Management Learning*, 39, 483 - 501. <https://doi.org/10.1177/1350507608096037>.
- Jiménez-Barrionuevo, V. García-Morales, & L. M. Molina (2011). *Validation of an instrument to measure absorptive capacity*. *Technovation*, 31, 190-202.
- Lane, P. J., & Lubatkin, M. (1998). "Relative absorptive capacity and interorganizational learning." *Strategic Management Journal*, 19(5), 461–477. DOI: 10.1002/(SICI)1097-0266(199805)19:5<461::AIDSMJ953>3.0.CO;2-I
- Lane, P. J., Koka, B. R., & Pathak, S. (2006). "The reification of absorptive capacity: A critical review and rejuvenation of the construct." *Academy of Management Review*, 31(4), 833–863. DOI: 10.5465/amr.2006.22527456
- Lane, P., & Lubatkin, M. (1998). Relative absorptive capacity and interorganizational learning. *Strategic Management Journal*, 19, 461-477. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199805\)19:5<461::AID-SMJ953>3.0.CO;2-L](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199805)19:5<461::AID-SMJ953>3.0.CO;2-L).

- Lane, P., Koka, B., & Pathak, S. (2006). The Reification of Absorptive Capacity: A Critical Review and Rejuvenation of the Construct. *Academy of Management Review*, 31, 833-863. <https://doi.org/10.5465/AMR.2006.22527456>.
- Todorova, G., & Durisin, B. (2007). Absorptive capacity: Valuing a reconceptualization. *Academy of Management Review*, 32, 774-786. <https://doi.org/10.5465/AMR.2007.25275513>.
- Van den Bosch, F. A. J., Volberda, H. W., & De Boer, M. (1999). "Coevolution of firm absorptive capacity and knowledge environment: Organizational forms and combinative capabilities." *Organization Science*, 10(5), 551-568. DOI: 10.1287/orsc.10.5.551
- Zahra, S. A., & George, G. (2002). "Absorptive capacity: A review, reconceptualization, and extension." *Academy of Management Review*, 27(2), 185-203. DOI: 10.5465/amr.2002.6587995
- Zahra, S. A., & George, G. (2002). "Absorptive Capacity: A Review, Reconceptualization, and Extension." *Academy of Management Review*, 27(2), 185-203. DOI: 10.2307/4134351

BAB 3

ANT (ACTOR NETWORK THEORY)

Teori Jaringan Aktor adalah pendekatan interdisipliner pada studi ilmu-ilmu sosial dan studi teknologi. *Actor-Network-Theory* atau sering disingkat ANT yang digagas oleh Latour, sebenarnya (sampai sekarang) telah berevolusi sangat jauh dan berkembang, ANT di pakai oleh berbagai bidang pengetahuan, termasuk bidang seni dan teknologi.

Menurut Latour pada awalnya (konsep ini) belum menjadi teori, atau setidaknya belum pernah dimaksudkan untuk menjadi sebuah teori. Menurut penulis, dengan memahami teori ini dan atau menggunakan teori ini, kita akan mengetahui kenapa seni tertentu dapat berkembang dan jenis seni lainnya mati dalam suatu masyarakat. Kita juga akan mengetahui (melalui penelitian) bahwa ada lembaga-lembaga seni seperti sekolah seni, perguruan tinggi seni, Taman Budaya, Museum, hanya sekedar nama, dan tidak berfungsi dalam sebuah jaringan yang akan menunjang hidupnya seni, seniman dan karyanya, dan sekaligus menghidupkan seni budaya dalam masyarakat. Salah satu tokoh penulis dan kurator Indonesia, Jim Supangkat melihat sisi aktor sejarah dan penulisan seni, dan menyatakan seni rupa Indonesia itu "tak bunyi" tidak dikenal, karena ketiadaan "infrastruktur" seni.

R. Gilang Cempaka dari Universitas Paramadina, pernah meneliti seni dari segi ekonomi (*market*) melihat bahwa aktor itu adalah seniman, institusi seni, yaitu galeri, *art dealers*, kurator, kritikus, dan publik seni atau audiens. Yang keseluruhannya itu disebutnya sebagai *art world* (dunia seni) dalam konteks teori

DAFTAR PUSTAKA

- Bencherki, N. (2017). Actor-Network Theory. , 1-13.
<https://doi.org/10.1002/9781118955567.WBIEOC002>.
- Callon, M. (1986). "Some Elements of a Sociology of Translation: Domestication of the Scallops and the Fishermen of St Brieuc Bay." *The Sociological Review*, 32(1_suppl), 196-233. DOI: 10.1111/j.1467-954X.1986.tb00113.x
- Callon, M., & Latour, B. (1981). "Unscrewing the Big Leviathan: How Actors Macro-Structure Reality and How Sociologists Help Them to Do So." *Advances in Social Theory and Methodology: Toward an Integration of Micro- and Macro-Sociologies*. Boston, MA: Routledge & Kegan Paul.
- Crawford, T. H. (2020). Actor-network theory. In *Oxford research encyclopedia of literature*.
- Cressman, D. (2018). Actor-Network Theory. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*.
<https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosa009.pub2>.
- Elder-Vass, D. (2017). Actor-network theory. .
<https://doi.org/10.4135/9781483346366.n4>.
- Fenwick, T., & Edwards, R. (2010). *Actor-network theory in education*. Routledge.
- Latour, B. (1987). "Science in Action: How to Follow Scientists and Engineers Through Society." Harvard University Press.
- Latour, B. (2005). "Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory." Oxford University Press.
- Law, J. (1992). "Notes on the Theory of the Actor-Network: Ordering, Strategy, and Heterogeneity." *Systems Practice*, 5(4), 379-393. DOI: 10.1007/BF01059830
- Law, J. (1999). "After ANT: Complexity, Naming and Topology." *Actor Network Theory and After*. Wiley.

Murdoch, J. (1998). The spaces of actor-network theory. *Geoforum*, 29(4), 357-374.

Whittle, A., & Spicer, A. (2008). Is Actor Network Theory Critique?. *Organization Studies*, 29, 611 - 629.
<https://doi.org/10.1177/0170840607082223>.

BAB

4

ADAPTIVE STRUCTURATION THEORY

Adaptive Structuration Theory adalah sebuah teori yang menguji tentang adaptasi teknologi informasi baru di suatu organisasi berdasarkan suatu struktur pada perusahaan. Teori ini sebelumnya diperkenalkan oleh Gerardine DeSanctis dan Marshall Scott Pole pada tahun 1994. Yang di dalamnya sadar tentang tindakan mereka dalam kelompok ini kemudian melakukan sesuatu untuk mengubahnya.

Phasing Out The Phase Model

Sekelompok kecil peneliti di abad ke-20 percaya bahwa ada suatu pola komunikasi universal yang digunakan semua kelompok. Pola itu terdiri atas fase-fase, yaitu:

1. *Orientation*—usaha yang tidak fokus karena kelompok belum memiliki tujuan yang jelas, hubungan di dalamnya tidak jelas. Karena individu-individu di dalamnya belum saling mengenal dan para anggota butuh lebih banyak informasi.
2. *Conflict*—ada perbedaan pendapat mengenai pendekatan masalah yang digunakan dan saling berargumentasi tentang pandangan mereka akan sesuatu, para anggota saling membenarkan posisi mereka.
3. *Coalescence*—ketegangan direduksi melalui negoisasi yang damai, para anggota mengadopsi solusi yang diterima semua anggota.

DAFTAR PUSTAKA

- Contractor, N., & Seibold, D. (1993). Theoretical frameworks for the study of structuring processes in group decision support systems: adaptive structuration theory and self-organizing systems theory. *Human Communication Research*, 19, 528-563. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2958.1993.TB00312.X>.
- DeSanctis, G., & Poole, M. S. (1990). "Understanding the Use of Group Decision Support Systems: The Theory of Adaptive Structuration." In J. Fulk & C. W. Steinfield (Eds.), *Organizations and Communication Technology* (pp. 173-193). Sage Publications.
- DeSanctis, G., & Poole, M. S. (1994). "Capturing the Complexity in Advanced Technology Use: Adaptive Structuration Theory." *Organization Science*, 5(2), 121-147. DOI: 10.1287/orsc.5.2.121
- Griffin, EM. 2003. A first Look at Communication Theory. USA: McGraw Hills Company Inc.
- Kort, W., & Gharbi, J. (2013). Structuration theory amid negative and positive criticism. *International journal of business and social research*, 3, 92-104. <https://doi.org/10.18533/IJBSR.V3I5.10>.
- Kort, W., & Gharbi, J. (2013). Structuration theory amid negative and positive criticism. *International journal of business and social research*, 3, 92-104. <https://doi.org/10.18533/IJBSR.V3I5.10>.
- Poole, M. S., & DeSanctis, G. (1990). "Understanding the Use of Group Decision Support Systems: The Theory of Adaptive Structuration." In J. Fulk & C. Steinfield (Eds.), *Organizations and Communication Technology* (pp. 173-193). Sage Publications.
- Poole, M. S., & DeSanctis, G. (1992). "Microlevel structuration in computer-supported group decision making." *Human Communication Research*, 19(1), 5-49. DOI: 10.1111/j.1468-2958.1992.tb00268.x

- Poole, M. S., & DeSanctis, G. (2004). "Understanding the Use of Group Decision Support Systems: The Theory of Adaptive Structuration." In W. J. Orlikowski, G. Walsham, M. R. Jones, & J. I. DeGross (Eds.), *Information Technology and Changes in Organizational Work* (pp. 173–193). Springer.
- Schwieger, D., Melcher, A., Ranganathan, C., & Wen, H. (2006). Applying Adaptive Structuration Theory to Health Information Systems Adoption: A Case Study. *Int. J. Heal. Inf. Syst. Informatics*, 1, 78-92.
<https://doi.org/10.4018/jhisi.2006010106>.

BAB 5 | ADMINISTRATIVE AND BEHAVIOR MANAGEMENT

Manajemen administratif lahir dan berkembang seiring dengan terjadinya revolusi industri yang menyebabkan pertumbuhan industri secara cepat sebagai akibat dari digantikannya tenaga manusia dengan mesin. Keanekaragaman industri ini menyebabkan organisasi perusahaan kesulitan dalam mengelola perusahaan terutama yang berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja baik yang professional maupun tenaga kerja terampil, hal ini disebabkan oleh ketidakhadiran maupun *turn over* karyawan yang tinggi.

1. Pendekatan *Man-Side* Robert Owen (1771-1858)

Robert Owen adalah seorang manajer pabrik tekstil di New Lanark Skotlandia. Pemikiran Robert Owen merupakan sumbangan penting dalam awal munculnya manajemen administratif yaitu pembinaan tenaga kerja yang baik dalam hal ini yang berkaitan dengan kompensasi, tunjangan, kesehatan dan sebagainya akan meningkatkan produktivitas dan keuntungan perusahaan. Usaha nyata yang dilakukannya adalah dengan mengurangi jam kerja standar dari 13 jam menjadi 10,5 jam perhari dan menolak mempekerjakan anak-anak dibawah usia 10 tahun.

2. Pendekatan Administrasi Hendry Fayol (1841-1925)

Teori dan teknik administrasi adalah dasar bagi pengelolaan organisasi atau perusahaan yang lebih kompleks. Gagasan ini dikemukakan oleh seorang industrial Perancis,

DAFTAR PUSTAKA

- Latham, G. P., & Yukl, G. (1975). "A Review of Research on the Application of Goal Setting in Organizations." *Academy of Management Journal*, 18(4), 824–845. DOI: 10.2307/255646.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). "Building a Practically Useful Theory of Goal Setting and Task Motivation: A 35-Year Odyssey." *American Psychologist*, 57(9), 705–717. DOI: 10.1037/0003-066X.57.9.705.
- McLean, J. E., & Marshall, J. G. (1993). *Theoretical Foundations of Health Education and Health Promotion*. Jones & Bartlett Learning.
- Peng, W. (1992). A Critique on H.A. Simon's Administrative Behavior Theory. *Public Administration Quarterly*, 16, 254.
- Simon, H. A. (1947). *Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organization*. The Free Press.
- Stephen E. Toulmin (1958). *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stogdill, R. M. (1950). "Leadership, membership and organization." *Psychological Bulletin*, 47(1), 1–14. DOI: 10.1037/h0053847.

BAB

6

CHAOS THEORY

Teori kekacauan sebenarnya teori yang sangat matematis. Agar orang awam bisa memahaminya dengan jelas tanpa miskonsepsi, anda hanya butuh **imajinasi**. Pertama-tama, kita harus pahami asal mula muncul kata *chaos*.

Jika anda melempar sebuah bola dengan arah tertentu, sedikit informasi mengenai kekuatan lemparan anda (direpresentasikan dengan kecepatan awal bola) dan spesifikasi bola (seperti massa) serta beberapa parameter eksternal (seperti gravitasi), akan memungkinkan anda bisa memprediksi secara cukup akurat trayektori dari bola tersebut. Ya, *yang anda butuhkan hanya aturan-aturan yang berlaku pada bola tersebut*.

Well, itu lah fisika klasik.

Impian terbesar dari sains pada masa klasiknya adalah pemahaman yang utuh terhadap semesta sehingga fenomena apapun bisa diprediksi dinamikanya. Pada faktanya, fisika klasik, direpresentasikan dengan mekanika Newton, memang sangat sukses melakukan itu. Begitu suksesnya mekanika Newton, hingga muncul paradigma **deterministik**, dimana segala sesuatu di semesta ini selalu bisa ditentukan secara pasti selama semua informasi yang terkait bisa diketahui. Sederhananya, jika kita ketahui seluruh informasi pada suatu keadaan dari semesta, maka kita akan selalu bisa prediksi setelah keadaan itu semesta akan jadi seperti apa. *Well*, bukankah sebuah pandangan yang *make sense*? Semesta ini tentu harusnya begitu teratur kan? Bahkan, ketika kita melempar dadu sekalipun, kalau semua informasi mulai dari arah

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, G. L., & Gollub, J. P. (1990). "*Chaotic Dynamics: An Introduction*." Cambridge University Press.
- Biswas, H. R., Hasan, M. M., & Bala, S. K. (2018). Chaos theory and its applications in our real life. *Barishal University Journal Part*, 1(5), 123-140.
- Boccaletti, S., Grebogi, C., Lai, Y. C., Mancini, H., & Maza, D. (2000). The control of chaos: theory and applications. *Physics reports*, 329(3), 103-197.
- Cartwright, T. J. (1991). Planning and chaos theory. *Journal of the American Planning Association*, 57(1), 44-56.
- Gauthier, Y. (2009). The Construction of Chaos Theory. *Foundations of Science*, 14, 153-165. <https://doi.org/10.1007/S10699-008-9129-8>.
- Gleick, J. (1987). "*Chaos: Making a New Science*." Penguin Books.
- Gregersen, H., & Sailer, L. (1993). Chaos Theory and Its Implications for Social Science Research. *Human Relations*, 46, 777 - 802. <https://doi.org/10.1177/001872679304600701>.
- Levy, D. (1994). Chaos theory and strategy: Theory, application, and managerial implications. *Strategic management journal*, 15(S2), 167-178.
- Lorenz, E. N. (1963). "Deterministic Nonperiodic Flow." *Journal of the Atmospheric Sciences*, 20(2), 130-141. DOI: 10.1175/1520-0469(1963)020 <0130: DNF> 2.0.CO; 2
- May, R. M. (1976). "Simple mathematical models with very complicated dynamics." *Nature*, 261(5560), 459-467. DOI: 10.1038/261459a0
- Murphy, P. (1996). Chaos Theory as a Model for Managing Issues and Crises.. *Public Relations Review*, 22, 95-113. [https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(96\)90001-6](https://doi.org/10.1016/S0363-8111(96)90001-6).

- Na, Q. (2008). Value and Misunderstanding of Chaos Theory.
Journal of Taiyuan Normal University.
- Ott, E., Grebogi, C., & Yorke, J. A. (1990). "Controlling chaos."
Physical Review Letters, 64(11), 1196–1199. DOI:
10.1103/PhysRevLett.64.1196
- Strogatz, S. H. (2015). *Nonlinear Dynamics and Chaos: With Applications to Physics, Biology, Chemistry, and Engineering.* Westview Press.

BAB

7

CLASSICAL MANAGEMENT

Apa itu yang disebut sebagai *Classical Management*? Sebelum kita beranjak pada bahasan *Classical Management*, sebenarnya sebelum *Classical Management*, terdapat satu teori yang mendahului, yaitu Teori Manajemen Awal (*Early Management Theory*). Teori manajemen awal ini muncul pada organisasi yang secara utama ditujukan kepada militer dan gereja katolik. Kiasan tentang mesin sangat mendominasi, dimana organisasi dipandang sebagai mesin. Mengapa demikian? Karena aplikasi dalam lingkungan organisasi adalah selama para pekerja bertindak secara prediktif (mudah ditebak) dan selayaknya mesin yang jarang sekali melakukan hal-hal diluar yang semestinya dikerjakan, maka manajemen akan tahu apa yang diharapkan. Dan jika terdapat pekerja yang melakukan hal diluar apa yang diharapkan, maka sederhana saja, pekerja tersebut akan dikeluarkan dan diganti.

Sekarang, menginjak pada pembahasan *Classical Management*. Teori ini berkembang selama masa Revolusi Industri ketika permasalahan baru berkenaan dengan sistem pabrik mulai muncul. Dalam hal ini, para manajer mulai tidak percaya pada bagaimana melatih para pekerja, jadi mereka lantas mengadakan suatu tes solusi. Sebagai hasilnya, teori manajemen klasik (*Classical Management*) berkembang dari upaya mencari “suatu cara terbaik” menjadi menyelenggarakan dan mengatur tugas. Teori *Classical Management* ini terdiri dari dua cabang, yaitu *Classical Scientific* dan *Classical Administrative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Crawford, R. (1998). Unsettling the metaphysics of neo-classical micro-economic and management thinking. *International Journal of Public Administration*, 21, 645-690. <https://doi.org/10.1080/01900699808525312>.
- Bizcovering. (2007). *Fayol Theory of Administrative Management*. <http://bizcovering.com/management/fayol-theory-of-administrative-management/>. Diakses tgl 1 Juni 2010.
- Bizcovering. (2007). *The Concepts of Classical Management Theories*. <http://bizcovering.com/management/the-concepts-of-classical-management-theories/>. Diakses tgl 1 Juni 2010.
- Blacks Academy. *Weber's Theory of Bureaucracy*. <http://www.blacksacademy.net/content/3626.html>. Diakses tgl 1 Juni 2010
- Carroll, S., & Gillen, D. (1987). Are the Classical Management Functions Useful in Describing Managerial Work. *Academy of Management Review*, 12, 38-51. <https://doi.org/10.5465/AMR.1987.4306460>.
- Ferdous, J. (2017). A journey of organization theories: from classical to modern. *International Journal of Business, Economics and Law*, 12(2), 2289-1552.
- Kumar, P. (2017). Analysis the impact of classical management approaches on the management practices. *Asian Journal of Management*, 8, 841-853. <https://doi.org/10.5958/2321-5763.2017.00132.9>.
- Mahmood, Z., Basharat, M., & Bashir, Z. (2012). Review of classical management theories. *International journal of social sciences & education*, 2(1).
- NetMBA. *Frederick Taylor and Scientific Management*. <http://www.netmba.com/mgmt/scientific/>. Diakses tgl 1 Juni 2010.

- Nhema, A. (2015). Relevance of Classical Management Theories to Modern Public Administration: A Review. *Journal of Public Administration and Governance*, 5, 165-179. <https://doi.org/10.5296/JPAG.V5I3.8337>.
- Nhema, A. G. (2015). Relevance of classical management theories to modern public administration: A review. *Journal of Public Administration and Governance*, 5(3), 165-179.
- OPPAPERS. *Classical Management Theory*. <http://www.oppapers.com/essays/Classical-Management-Theory/55820>. Diakses tgl 1 Juni 2010.
- Sarker, S. (2013). Classical and neoclassical approaches of management: An overview. *IOSR Journal of Business and Management*, 14, 01-05. <https://doi.org/10.9790/487X-1460105>.

BAB 8

TEORI SEJARAH PERKEMBANGAN MANAJEMEN

1. Teori Klasik (*Classical School*)

Aliran ini dipelopori oleh Robert Owen ((1771-1858) dan Charles Babbage (1792-1871). Robert Owen berpendapat bahwa dengan dipenuhinya kebutuhan dan peningkatan kondisi pekerja (perumahan, jam kerja, koperasi, dan sebagainya) dapat meningkatkan hasil produksi dan laba perusahaan. Unsur pekerja merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses produksi (*vital machines* = mesin utama).

Charles Babbage berpendapat bahwa penerapan prinsip-prinsip ilmiah dalam proses kerja dapat meningkatkan produktivitas dan dapat menekan biaya menjadi lebih rendah, yaitu dengan dilatih suatu keterampilan tertentu dan harus bertanggung jawab terhadap bagian yang dikerjakannya dengan keterampilan tersebut. Tokoh-tokoh lain dalam aliran klasik, antara lain:

a. Frederich W. Taylor (1856-1915)

Frederich W. Taylor adalah tokoh peletak prinsip manajemen ilmiah, dengan percobaan gerak dan waktu. Dengan efisiensi gerak dapat meningkatkan produktivitas, sehingga dapat ditentukan standar minimal produksi atas dasar keahlian rata-rata pekerja. Dengan ditentukannya standar minimal produksi dapat diterapkan sistem upah dengan bonus bagi pekerja yang dapat melampaui standar minimal produksi, lebih jauh lagi dengan sistem upah ini

DAFTAR PUSTAKA

Manajemen Ilmiah (*Scientific Management*)

- Drucker, P. F. (1946). "*The Concept of the Corporation*." John Day Company.
- Huang, K. P., Tung, J., Lo, S. C., & Chou, M. J. (2013). A review and critical analysis of the principles of scientific management. *International Journal of Organizational Innovation (Online)*, 5(4), 78.
- Merkle, J. A. (2023). *Management and ideology: The legacy of the international scientific management movement*. Univ of California Press.
- Taylor, F. W. (1911). "*The Principles of Scientific Management*." Harper & Brothers.
- Taylor, F. W. (2004). *Scientific management*. Routledge.
- Wren, D. A., & Bedeian, A. G. (2009). "*The Evolution of Management Thought*." Wiley.

Manajemen Klasik (*Classical Management*)

- Fayol, H. (1949). "*General and Industrial Management*." Sir Isaac Pitman & Sons.
- Gulick, L., & Urwick, L. (1937). "*Papers on the Science of Administration*." Institute of Public Administration.
- Mahmood, Z., Basharat, M., & Bashir, Z. (2012). Review of classical management theories. *International journal of social sciences & education*, 2(1).
- Nhema, A. G. (2015). Relevance of classical management theories to modern public administration: A review. *Journal of Public Administration and Governance*, 5(3), 165-179.
- Weber, M. (1947). "*The Theory of Social and Economic Organization*." Free Press.

Manajemen Perilaku (*Behavioral Management*)

- Carson, P., & Carson, K. (1998). Theoretically grounding management history as a relevant and valuable form of knowledge. *Journal of Management History*, 4, 29-42. <https://doi.org/10.1108/13552529810203914>.
- Dye, K., Mills, A., & Weatherbee, T. (2005). Maslow: man interrupted: reading management theory in context. *Management Decision*, 43, 1375-1395. <https://doi.org/10.1108/00251740510634921>.
- Jean-Etienne Joullié. (2018). Management without theory for the twenty-first century. *Journal of Management History*
- Likert, R. (1967). *"The Human Organization: Its Management and Value."* McGraw-Hill.
- Maruyama, M. (1983). Japanese management theories and Japanese criticisms. *Futures*, 15, 170-180. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(83\)90163-5](https://doi.org/10.1016/0016-3287(83)90163-5).
- Mayo, E. (1933). *"The Human Problems of an Industrial Civilization."* Macmillan.
- McGregor, D. (1960). *"The Human Side of Enterprise."* McGraw-Hill.
- Nelson, D., & Waring, S. (1992). Taylorism Transformed: Scientific Management Theory since 1945. *Technology and Culture*, 33, 812. <https://doi.org/10.2307/3106602>.
- Riahi-Belkaoui, A. (2001). *Behavioral management accounting.* Bloomsbury Publishing USA.
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (2003). Behavioral management and task performance in organizations: conceptual background, meta-analysis, and test of alternative models. *Personnel psychology*, 56(1), 155-194.

BAB

9

TEORI MANAJEMEN

1. *Early Management*

Manajemen telah digunakan manusia sejak dulu kala. Kegiatan organisasi yang mengarahkan manusia untuk *planning, organizing, leading, controlling*, telah ada sejak ribuan tahun lalu, contohnya adalah Piramida Mesir dan Tembok China yang merupakan bukti kerja lebih dari 100.000 pekerja. Menurut Adam Smith, manajemen adalah memperinci pembagian tugas untuk memudahkan pekerjaan. Dimulai dari awal abad ke 18, mesin mulai digunakan untuk menggantikan tenaga manusia yang disebut juga dengan Revolusi Industri. Karena itulah produksi barang di perusahaan menjadi lebih ekonomis dan lebih efisien dibanding di rumah. Perusahaan ini membutuhkan orang untuk mengurus permintaan, memastikan ketersediaan bahan, membagi tugas, mengarahkan kegiatan, dan lain lain, Karena itulah diperlukan seorang manajer.

2. *Classical Approach*

Scientific manajemen, yang dimaksud di sini yaitu manajemen dengan mempertimbangkan bidang ilmiah. Berikut adalah cara meningkatkan produktivitas. Menurut Fredrick Winslow Taylor:

- a. Menempatkan pegawai dengan dan alat yang sesuai
- b. Intensifikasi gaji
- c. Standarisasi pekerjaan

DAFTAR PUSTAKA

- Astley, W. (1984). SUBJECTIVITY, SOPHISTRY AND SYMBOLISM IN MANAGEMENT SCIENCE. *Journal of Management Studies*, 21, 259-272. <https://doi.org/10.1111/J.1467-6486.1984.TB00410.X>.
- Clegg, S. R. (2021). *Managing and organizations: An introduction to theory and practice*.
- Daft, R. L., & Marcic, D. (2015). *Understanding Management*. Cengage Learning.
- Dowson, R., & Bassett, D. (2015). *Event planning and Management: A practical handbook for pr and events professionals*. Kogan Page Publishers.
- Hambrick, D. (2007). THE FIELD OF MANAGEMENT'S DEVOTION TO THEORY: TOO MUCH OF A GOOD THING?. *Academy of Management Journal*, 50, 1346-1352. <https://doi.org/10.5465/AMJ.2007.28166119>.
- Hellriegel, D., Jackson, S. E., & Slocum, J. W. (2017). *Management: A Practical Introduction*. Cengage Learning.
- Jean-Etienne Joullié. (2018). Management without theory for the twenty-first century. *Journal of Management History*
- Jones, G. R., & George, J. M. (2017). *Contemporary Management*. McGraw-Hill Education.
- Kinicki, A., & Williams, B. K. (2020). *Management: A practical introduction*. McGraw-Hill.
- Luthans, F., & Doh, J. P. (2018). *International Management: Culture, Strategy, and Behavior*. McGraw-Hill Education.
- Maruyama, M. (1983). Japanese management theories and Japanese criticisms. *Futures*, 15, 170-180. [https://doi.org/10.1016/0016-3287\(83\)90163-5](https://doi.org/10.1016/0016-3287(83)90163-5).
- Prasad, S., Pisani, M., & Prasad, R. (2008). New criticisms of international management: An analytical review. *International*

Business Review, 17, 617-629.
<https://doi.org/10.1016/J.IBUSREV.2008.09.005>.

Robbins, S. P., Coulter, M., & DeCenzo, D. A. (2016). "*Fundamentals of Management*." Pearson.

Suddaby, R. (2014). Editor's Comments: Why Theory?. *Academy of Management Review*, 39, 407-411.
<https://doi.org/10.5465/AMR.2014.0252>.

BAB

10

TEORI DISONANSI KOGNITIF (*COGNITIVE DISSONANCE THEORY*)

Teori disonansi kognitif merupakan sebuah teori komunikasi yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang tidak konsisten dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut.

Pernahkah kamu merasa terbebani dengan orientasi seksualmu? Kamu bingung mengapa bisa memiliki rasa suka kepada sesama jenis dan berusaha menyangkalnya? Tidakkah saat itu kamu merasa sangat takut jika orang lain tahu sehingga kamu berusaha menyembunyikan dan tidak menginginkannya? Gejala-gejala seperti ini menunjukkan bahwa kamu sedang mengalami dilema. Dalam dunia LGBT, keadaan semacam ini populer dengan istilah denial. Namun, ditinjau dari segi psikologis, kamu mungkin mengalami apa yang disebut sebagai *cognitive dissonance* atau disonansi kognitif.

Definisi Disonansi Kognitif

Apa sih disonansi kognitif itu? Wibowo (dalam Sarwono, S.W., 2009) mendefinisikannya sebagai keadaan tidak nyaman akibat adanya ketidaksesuaian antara dua sikap atau lebih serta antara sikap dan tingkah laku. Festinger (1957), berpendapat bahwa disonansi terjadi apabila terdapat hubungan yang bertolak belakang, yang diakibatkan oleh penyangkalan dari satu elemen kognitif terhadap elemen lain, antara elemen-elemen kognitif dalam diri individu. Hubungan yang bertolak belakang tersebut, terjadi bila ada penyangkalan antara elemen kognitif yang satu dengan

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E. (1992). "The Theory of Cognitive Dissonance: A Current Perspective." *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1-25. DOI: 10.1016/S0065-2601(08)60210-3.
- Cooper, J. (2007). Cognitive Dissonance: Fifty Years of a Classic Theory. . <https://doi.org/10.4135/9781446214282>.
- Cooper, J. (2012). Cognitive dissonance theory. *Handbook of theories of social psychology*, 1, 377-397.
- Cooper, J. (2019). Cognitive dissonance: Where we've been and where we're going. *International Review of Social Psychology*.
- Cooper, J., & Fazio, R. H. (1984). "A New Look at Dissonance Theory." *Advances in Experimental Social Psychology*, 17, 229-266. DOI: 10.1016/S0065-2601(08)60410-9.
- Ewoldsen, D. (2020). Cognitive Dissonance. *The International Encyclopedia of Media Psychology*. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01802-7>.
- Festinger, L. (1957). "A Theory of Cognitive Dissonance." Stanford University Press.
- Festinger, L., Riecken, H. W., & Schachter, S. (1956). "When Prophecy Fails: A Social and Psychological Study of a Modern Group that Predicted the Destruction of the World." Harper & Row.
- Greenwald, A., & Ronis, D. (1978). Twenty years of cognitive dissonance: case study of the evolution of a theory.. *Psychological review*, 85 1, 53-7 . <https://doi.org/10.1037/0033-295X.85.1.53>.
- Harmon-Jones, E. (2012). Cognitive Dissonance Theory. , 543-549. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00097-5>.
- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (1999). "Cognitive Dissonance: Progress on a Pivotal Theory in Social Psychology." American Psychological Association. DOI: 10.1037/10336-000.

- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (2019). An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory.
- Vaidis, D. (2014). *Cognitive dissonance theory*. London: Oxford University Press.
- Welles, J. (2017). Cognitive Dissonance: A Critique. , 3. <https://doi.org/10.21767/2471-7975.100025>.

BAB

11

TEORI DISONANSI KOGNITIF - ASUMSI - KONSEP - KRITIK

Teori disonansi kognitif adalah teori yang menjelaskan bagaimana manusia secara konsisten mencari dan berupaya untuk mengurangi disonansi atau ketidaknyaman dalam berbagai situasi yang baru. Teori ini secara revolusioner memikirkan tentang proses-proses psikologi sosial khususnya yang terkait dengan bagaimana suatu penghargaan berdampak pada sikap dan perilaku. Selain itu, teori ini juga menekankan pada bagaimana perilaku dan motivasi berdampak pada persepsi dan kognisi.

Teori yang dicetuskan pertama kali oleh **Leon Festinger** (1951) ini mengalami popularitasnya di akhir tahun 1950an hingga pertengahan tahun 1970an. Teori disonansi kognitif oleh Stephen Littlejohn disebut juga sebagai salah satu teori yang paling penting dalam sejarah psikologi sosial karena ratusan penelitian telah dilakukan untuk menguji proses disonansi. Sebagian besar penelitian mengeksplorasi bagaimana pengalaman disonansi kognitif menyebabkan adanya perubahan sikap dan perilaku. Selama beberapa tahun terakhir, teori disonansi kognitif telah mengalami perkembangan. Dalam ilmu komunikasi, teori disonansi kognitif merupakan teori yang memayungi teori terpaan selektif komunikasi di akhir tahun 1980an.

Sejarah

Teori disonansi kognitif adalah teori yang sangat berpengaruh dalam sejarah psikologi sosial. Teori ini merupakan teori yang hadir ketika teori penguatan atau *reinforcement theory* tengah mendominasi jagad penelitian psikologi sosial pada pertengahan tahun 1950an. Teori penguatan atau *reinforcement theory* adalah teori

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E. (1969). The theory of cognitive dissonance: A current perspective. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 4, pp. 1-34). Academic Press.
- Aronson, E. (1992). "The Theory of Cognitive Dissonance: A Current Perspective." *Advances in Experimental Social Psychology*, 25, 1-25. DOI: 10.1016/S0065-2601(08)60210-3
- Aronson, E., & Mills, J. (1959). "The Effects of Severity of Initiation on Liking for a Group." *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 59(2), 177-181. DOI: 10.1037/h0047195
- Cooper, J. (2007). Cognitive Dissonance: Fifty Years of a Classic Theory. . <https://doi.org/10.4135/9781446214282>.
- Cooper, J. (2012). Cognitive dissonance theory. *Handbook of theories of social psychology*, 1, 377-397.
- Cooper, J. (2019). Cognitive dissonance: Where we've been and where we're going. *International Review of Social Psychology*.
- Cooper, J., & Fazio, R. H. (1984). "A New Look at Dissonance Theory." *Advances in Experimental Social Psychology*, 17, 229-266. DOI: 10.1016/S0065-2601(08)60410-9
- Dissonance." Stanford University Press.
- Ewoldsen, D. (2020). Cognitive Dissonance. *The International Encyclopedia of Media Psychology*. <https://doi.org/10.1016/b0-08-043076-7/01802-7>.
- Greenwald, A., & Ronis, D. (1978). Twenty years of cognitive dissonance: case study of the evolution of a theory.. *Psychological review*, 85 1, 53-7 .
<https://doi.org/10.1037/0033-295X.85.1.53>.
- Harmon-Jones, E. (2012). Cognitive Dissonance Theory. , 543-549.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00097-5>.

- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (1999). "*Cognitive Dissonance: Progress on a Pivotal Theory in Social Psychology*." American Psychological Association.
- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (2019). An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory.
- Rodrigues, A. (1970). The theory of cognitive dissonance: a current perspective. *Arquivos Brasileiros de Psicologia Aplicada*, 22(2), 126-127.
- Vaidis, D. (2014). *Cognitive dissonance theory*. London: Oxford University Press.
- Welles, J. (2017). Cognitive Dissonance: A Critique. , 3. <https://doi.org/10.21767/2471-7975.100025>.

BAB 12

COMMUNICATION THEORY AND SCHOLARSHIP

Apa Itu Teori Komunikasi?

Term “teori komunikasi” di sini bisa mengacu pada pengertian yang ditujukan pada satu jenis teori komunikasi atau bisa juga diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang melekat pada keseluruhan bangunan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi.

Mengapa (Perlu) Mempelajari Teori Komunikasi?

Satu ungkapan yang sangat menarik sekaligus tepat yang bisa menjawab mengapa kita perlu mempelajari teori komunikasi adalah “..... dengan mempelajari teori komunikasi akan membantu kita melihat segala sesuatu yang tidak kita lihat/sadari sebelumnya” Dengan pernyataan yang berbeda, “Pengamat yang mendasarkan diri pada suatu paradigma tertentu bukanlah orang yang melihat dan melaporkan sebagaimana apa yang orang awam lihat dan laporkan, melainkan dia akan “melihat sesuatu” pada hal-hal yang lumrah yang tidak bisa dilihat orang sebelumnya.’

Dengan ungkapan di atas maka bisa kita simpulkan bahwa dengan mempelajari teori komunikasi kita akan memperoleh bekal untuk bisa melihat segala sesuatunya secara baru dan menarik manfaat darinya.

Studi Akademik Terhadap Komunikasi

Perkembangan studi akademik komunikasi memiliki sejarah yang panjang, setidaknya, topik “komunikasi” sudah menjadi pusat perhatian semenjak Perang Dunia I, berbarengan dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya melek huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B. J. (2007). Theorizing communication and race. *Communication Monographs*, 74(2), 259-264.
- Craig, R. (1999). Communication Theory as a Field. *Communication Theory*, 9, 119-161. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.1999.TB00355.X>.
- Craig, R. T., & Muller, S. M. (2007). "Theorizing Communication: Readings Across Traditions." SAGE Publications.
- Gouran, D. (1979). Fundamental issues in the criticism of communication theory and research. *Communication Studies*, 30, 40-50. <https://doi.org/10.1080/10510977909367996>.
- Griffin, E. (2018). "A First Look at Communication Theory." McGraw-Hill Education.
- Gudykunst, W. B. (2017). "Bridging Differences: Effective Intergroup Communication." SAGE Publications.
- Krämer, B. (2024). Theorizing communication. The production of theory in communication journals. *Annals of the International Communication Association*, 1-19.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). "Theories of Human Communication." Waveland Press.
- O'Keefe, D. (1975). *Logical empiricism and the study of human communication*. *Communication Monographs*, 42, 169-183
- Schiller, D. (1996). *Theorizing communication: A history*. Oxford University Press.
- Seibold, D. (1979). Criticism of communication theory and research: A critical celebration. *Communication Studies*, 30, 25-39. <https://doi.org/10.1080/10510977909367995>.

- Shome, R., & Hegde, R. (2002). Postcolonial approaches to communication: Charting the terrain, engaging the intersections. *Communication Theory*, 12, 249-270. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.2002.TB00269.X>.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). "*Introducing Communication Theory: Analysis and Application*." McGraw-Hill Education.
- Wood, J. T. (2013). Theorizing practice, practicing theory. In *Applied communication in the 21st century* (pp. 157-167). Routledge.

BAB 13

TEORI MODEL MENTAL (*MENTAL MODELS THEORY*)

Model mental adalah struktur pengetahuan yang disederhanakan, atau representasi kognitif, yang digunakan orang untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Gentner & Stevens, 1983; Johnson Laird, 1983). Teori model mental meneliti bagaimana manajer menggunakan model mental untuk memengaruhi pengambilan keputusan dan pilihan strategis mereka untuk mencapai misi, strategi, dan tujuan organisasi. Teori ini mengasumsikan bahwa organisasi yang lebih mampu membangun dan menggunakan model mental yang akurat dari lingkungan bisnis mereka akan lebih berhasil daripada organisasi yang tidak mampu melakukannya. Teori ini juga mengasumsikan bahwa manajer yang memiliki pemahaman yang lebih lengkap dan lebih akurat tentang kapabilitas organisasi mereka dan prinsip-prinsip utama lingkungan bisnis mereka akan memiliki kinerja yang lebih tinggi daripada manajer yang tidak memiliki pengetahuan tersebut (Cockburn, Henderson, & Stern, 2000; Gary & Wood, 2011).

Konsep model mental memiliki sejarah panjang dan dapat ditelusuri kembali ke karya Kelvin, Boltzmann, dan Maxwell (Johnson-Laird, 2006) dan juga Craik (1943) dan Peirce (1931-1958). Teori ini dapat diringkas dalam tiga prediksi utama:

1. Orang biasanya membangun model mental dari apa yang mereka yakini benar;
2. Orang biasanya membangun hanya satu model mental, bukan beberapa model mental; dan
3. Orang cenderung mempertimbangkan data dan informasi dan membuat keputusan dan pilihan dari dalam satu mental model mereka. Orang membentuk model mental dari sistem yang

DAFTAR PUSTAKA

- Gentner, D., & Stevens, A. L. (Eds.). (1983). *Mental models*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Johnson-Laird, P. (2013). Mental models and cognitive change. *Journal of Cognitive Psychology*, 25, 131 - 138. <https://doi.org/10.1080/20445911.2012.759935>.
- Johnson-Laird, P. N. (1980). Mental models in cognitive science. *Cognitive Science*, 4, 71-115.
- Johnson-Laird, P. N. (1983). *Mental models*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Johnson-Laird, P. N. (2006). Models and heterogeneous reasoning. *Journal of Experimental and Theoretical Artificial Intelligence*, 18, 121-148.
- Johnson-Laird, P. N., & Byrne, R. (1991). *Deduction*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Johnson-Laird, P., Goodwin, G., & Khemlani, S. (2017). Mental models and reasoning. , 346-365. <https://doi.org/10.4324/9781315725697-19>.
- Jones, N., Ross, H., Lynam, T., Perez, P., & Leitch, A. (2011). Mental models: an interdisciplinary synthesis of theory and methods. *Ecology and Society*, 16, 46. <https://doi.org/10.5751/ES-03802-160146>.
- Mental model measures. Smith-Jentsch., K. A., Mathieu, J. E., & Kraiger, K. (2005). Investigating linear and interactive effects of shared mental models on safety and efficiency in a field setting. *Journal of Applied Psychology*, 90, 523-535.
- Opportunity costs scale. Friedman, L. A., & Neumann, B. R. (1980). The effects of opportunity costs on project investment Mental Models Theory 173 decisions: A replication and extension. *Journal of Accounting Research*, 18, 407-419.

- Organizational change process questions. Santos, M. V., & Garcia, M. T. (2006). Organizational change: The role of managers' mental models. *Journal of Change Management*, 6, 305-320.
- Task work and teamwork mental model scales. Lim, B.-C., & Klein, K. J. (2006). Team mental models and team performance: A field study of the effects of team mental model similarity and accuracy. *Journal of Organizational Behavior*, 27, 403-418.
- Vosgerau, G. (2006). The Perceptual Nature of Mental Models. *Advances in psychology*, 138, 255-275. [https://doi.org/10.1016/S0166-4115\(06\)80039-7](https://doi.org/10.1016/S0166-4115(06)80039-7).
- Westbrook, L. (2006). Mental models: a theoretical overview and preliminary study. *Journal of Information Science*, 32, 563 - 579. <https://doi.org/10.1177/0165551506068134>.

BAB

14

TEORI EKOLOGI ORGANISASI (*ORGANIZATIONAL ECOLOGY THEORY*)

Teori ekologi organisasi mengkaji bagaimana populasi organisasi berubah dan berkembang dari waktu ke waktu melalui tahapan pendirian, pertumbuhan, transformasi, penurunan, dan kematian (Hannan & Freeman, 1977, 1989). Teori membahas kekuatan sistem sosial, politik, dan ekonomi yang:

1. Meningkatkan keragaman organisasi, misalnya, menciptakan bentuk organisasi baru, dan
2. Menurunkan keragaman organisasi, misalnya, mengusir bentuk organisasi tertentu melalui persaingan. Teori ini juga melihat dinamika dalam populasi organisasi (Hannan & Freeman, 1989).

Aldrich dan Ruef (2006) melaporkan bahwa ada ratusan ribu organisasi di dunia, dengan ukuran bervariasi dari kecil hingga besar. Hannan dan Freeman (1977) mengajukan pertanyaan, "Mengapa ada begitu banyak (atau sedikit) jenis organisasi yang berbeda?" (hal. 7). Untuk menjawab pertanyaan ini, Hannan dan Freeman meminjam dari karya Hawley tentang ekologi manusia (1950, 1968) dan menjelajahi ekologi populasi organisasi. Namun, mereka memperluas karya Hawley dengan dua cara:

1. Menggunakan model kompetisi eksplisit yang menunjukkan bagaimana organisasi berubah dalam struktur tergantung pada tekanan lingkungan mereka, dan
2. Menggunakan teori ceruk untuk meneliti bagaimana organisasi berubah dalam lingkungan yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, K., Green, J., & Keohane, R. (2016). Organizational Ecology and Institutional Change in Global Governance. *International Organization*, 70, 247 - 277. <https://doi.org/10.1017/S0020818315000338>.
- Amburgey, T. L., & Rao, H. (1996). Organizational ecology: Past, present, and future directions. *Academy of Management Journal*, 39, 1265-1286.
- Baum, J. A., & Amburgey, T. L. (2017). Organizational ecology. *The Blackwell companion to organizations*, 304-326.
- Fujiwara-Greve, T., & Greve, H. R. (2000). Organizational ecology and job mobility. *Social Forces*, 79(2), 547-585.
- Hannan, M. T., & Freeman, J. (1977, March). The population ecology of organizations. *American Journal of Sociology*, 82, 929-964.
- Hannan, M. T., & Freeman, J. (1984). Structural inertia and organizational change. *American Sociological Review*, 49, 149-164.
- Hannan, M. T., & Freeman, J. (1989). *Organizational ecology*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Reydon, T., & Scholz, M. (2009). Why Organizational Ecology Is Not a Darwinian Research Program. *Philosophy of the Social Sciences*, 39, 408 - 439. <https://doi.org/10.1177/0048393108325331>
- Ruef, M. (2000). The emergence of organizational forms: A community ecology approach. *American journal of sociology*, 106(3), 658-714.
- Satisfaction with present community scale. Carpenter, E. H. (1977, Fall). The potential for population dispersal: A closer look at residential locational preferences. *Rural Sociology*, 42, 352-373

Singh, J. V., & Lumsden, C. J. (1990). Theory and research in organizational ecology. *Annual Review of Sociology*, 16, 161-195.

Wholey, D., & Brittain, J. (1986). Organizational Ecology: Findings and Implications. *Academy of Management Review*, 11, 513-533.
<https://doi.org/10.5465/AMR.1986.57140723>.

BAB 15

TEORI KEADILAN ORGANISASI (*ORGANIZATIONAL JUSTICE THEORY*)

Teori keadilan organisasi mengkaji persepsi individu tentang keadilan dalam hubungan kerja mereka (Colquitt, Greenberg, & Zapata-Phelan, 2005). Topik keadilan organisasi telah menjadi salah satu bidang yang paling populer dan paling banyak diteliti di bidang organisasi dan manajemen. Dalam penelitian manajemen dan organisasi, istilah "keadilan" dan "kewajaran" sering digunakan secara bergantian, seperti ketika mengacu pada persepsi "keadilan organisasi" dan "keadilan organisasi".

Para peneliti telah memperdebatkan tentang jumlah jenis keadilan yang berbeda yang penting dalam persepsi keadilan. Beberapa peneliti telah berfokus pada satu jenis (keseluruhan persepsi tentang keadilan), dua jenis (keadilan distributif dan keadilan prosedural), tiga jenis (menambahkan keadilan interaksional), dan empat jenis (memisahkan keadilan interaksional menjadi keadilan interpersonal dan keadilan informasi).

Jenis keadilan pertama yang diteliti dalam ilmu sosial adalah keadilan distributif, yang melihat persepsi orang tentang keadilan hasil yang mereka terima. Salah satu teori awal keadilan (*equity theory*) mengemukakan bahwa alokasi yang paling adil adalah yang menghargai orang sebanding dengan kontribusi mereka (Adams, 1963, 1965). Aturan alokasi tambahan yang terbukti adil didasarkan pada kesetaraan dan kebutuhan.

Jenis keadilan yang kedua disebut keadilan prosedural, yang merujuk pada persepsi individu mengenai keadilan dari prosedur yang digunakan dalam menentukan hasil yang mereka peroleh, seperti dijelaskan oleh Greenberg pada tahun 2009. Thibaut dan Walker, melalui penelitian mereka pada tahun 1975 dan 1978,

DAFTAR PUSTAKA

- Cho, Y., & Sai, N. (2013). Does Organizational Justice Matter in the Federal Workplace?. *Review of Public Personnel Administration*, 33, 227 - 251. <https://doi.org/10.1177/0734371X12458126>.
- Colquitt, J., Conlon, D., Wesson, M., Porter, C., & Ng, K. (2001). Justice at the millennium: a meta-analytic review of 25 years of organizational justice research.. *The Journal of applied psychology*, 86 3, 425-45 . <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.425>.
- Cropanzano, R., Byrne, Z., Bobocel, D., & Rupp, D. (2001). Moral Virtues, Fairness Heuristics, Social Entities, and Other Denizens of Organizational Justice.. *Journal of Vocational Behavior*, 58, 164-209. <https://doi.org/10.1006/JVBE.2001.1791>.
- Fairness zones of tolerance scales. Gilliland, S. W. (2008). The tails of justice: A critical examination of the dimensionality of organizational justice constructs. *Human Resource Management Review*, 18, 271-281.
- Greenberg, J. (1987). A taxonomy of organizational justice theories. *Academy of Management Review*, 12, 9-22.
- Greenberg, J. (1990). Organizational justice: Yesterday, today, and tomorrow. *Journal of Management*, 16, 399-432.
- Greenberg, J. (2010). Organizational justice: The dynamics of fairness in the workplace. In S. Zedeck (Ed.), *APA handbook of industrial-organizational psychology* (Vol. 3, pp. 271-337). Washington, DC: American Psychological Association.
- Greenberg, J., & Colquitt, J. A. (Eds.). (2005). *Handbook of organizational justice*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Lind, E. A., & Tyler, T. R. (1988). *The social psychology of procedural justice*. New York: Plenum Press.

- Procedural, distributive, and interactional justice scales. Niehoff, B. P., & Moorman, R. H. (1993). Justice as a mediator of the relationship between methods of monitoring and organizational citizenship behavior. *Academy of Management Journal*, 36, 527–556.
- Procedural, distributive, interpersonal, and informational justice scales. Colquitt, J. A. (2001). On the dimensionality of organizational justice: A construct validation of a measure. *Journal of Applied Psychology*, 83, 386–400.
- Retaliatory justice scale. Scarlicki, D. P., & Foler, R. (1997). Retaliation in the workplace: The roles of distributive, procedural, and interactional justice. *Journal of Applied Psychology*, 82, 434–443.
- Thomson, G. S. (2007). Taxonomy of Organizational Theories. Available at SSRN 1310887.

BAB

16

TEORI PERILAKU TERENCANA (*PLANNED BEHAVIOR THEORY*)

Tema utama dalam teori perilaku terencana adalah bahwa cara terbaik untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang adalah melalui niat perilaku orang tersebut. Teori ini mengasumsikan bahwa:

1. Orang cenderung berperilaku rasional dan sistematis menggunakan informasi yang tersedia bagi mereka ketika memutuskan untuk bertindak atau tidak bertindak,
2. Tindakan orang dipandu oleh motif sadar dan bukan oleh motif tak sadar, dan
3. Orang mempertimbangkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk bertindak atau tidak bertindak (Ajzen & Fishbein, 1980; Fishbein & Ajzen, 1975).

Berdasarkan asumsi tersebut, teori ini awalnya disebut teori tindakan beralasan (Ajzen & Fishbein, 1980). Menurut teori, sikap seseorang dan norma subyektif mempengaruhi niat perilakunya. Niat perilaku seseorang kemudian mempengaruhi perilakunya. Sikap mengacu pada penilaian menyenangkan atau tidak menyenangkan seseorang terhadap perilaku. Norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan dari individu lain untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Niat mengacu pada faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Niat menunjukkan seberapa besar keinginan seseorang untuk mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar upaya yang mungkin dia lakukan terhadap perilaku itu. Secara umum, semakin kuat niat untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1988). *Attitudes, personality, and behavior*. Chicago: Dorsey.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211.
- Ajzen, I. (2012). Values, attitudes, and behavior. In *Methods, theories, and empirical applications in the social sciences* (pp. 33-38). Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Ajzen, I., Fishbein, M., Lohmann, S., & Albarracín, D. (2018). The influence of attitudes on behavior. *The handbook of attitudes, volume 1: Basic principles*, 197-255.
- Armitage, C., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: a meta-analytic review.. *The British journal of social psychology*, 40 Pt 4, 471-99 .
<https://doi.org/10.1348/014466601164939>.
- Attitude, subjective norm, intention, moral norms, self-identity, and past and future behavior scales. Moan, I. S., & Rise, J. (2006, December). Predicting smoking reduction among adolescents using an extended version of the theory of planned behavior. *Psychology and Health*, 21, 717-738.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Hill, R. J. (2017). Attitudes and behavior. In *Social psychology* (pp. 347-377). Routledge.
- Hopwood, C. J., Schwaba, T., Milfont, T. L., Sibley, C. G., & Bleidorn, W. (2022). Personality change and sustainability attitudes and behaviors. *European Journal of Personality*, 36(5), 750-770.

- Prior behavior, attitude, subjective norm, perceived behavioral control, behavioral intention, and future behavior scales. Elliott, M. A., Armitage, C. J., & Baughan, C. J. (2003). Drivers' compliance with speed limits: An application of the theory of planned behavior. *Journal of Applied Psychology, 88*, 964–972.
- Self-efficacy and behavioral intentions scales. Carr, J. C., & Sequeira, J. M. (2007). Prior family business exposure as intergenerational influence and entrepreneurial intent: A theory of planned behavior approach. *Journal of Business Research, 60*, 1090–1098.
- Sheppard, B. H., Hartwick, J., & Warshaw, P. R. (1988). The theory of reasoned action: A meta-analysis of past research with recommendations for modifications and future research. *Journal of Consumer Research, 15*, 325–343.
- Sniehotta, F. (2009). An Experimental Test of the Theory of Planned Behavior. *Applied Psychology: Health and Well-being, 1*, 257-270. <https://doi.org/10.1111/J.1758-0854.2009.01013.X>.
- Snyder, M., & DeBono, K. G. (2014). Understanding the functions of attitudes: Lessons from personality and social behavior. In *Attitude structure and function* (pp. 339-359). Psychology Press.
- Subjective norms and perceived behavioral control scales. Cordano, M., & Frieze, I. H. (2000). Pollution reduction preferences of U.S. environmental managers: Applying Ajzen's theory of planned behavior. *Academy of Management Journal, 43*, 627–641.

BAB

17

TEORI PROSPEK (*PROSPECT THEORY*)

Teori prospek mencoba menjelaskan keputusan yang dibuat orang dalam kondisi ketidakpastian dan risiko. Sebelum pengembangan teori, secara umum diyakini bahwa orang mendasarkan keputusan pada "utilitas yang diharapkan" yang dihitung secara rasional dari risiko dan pengembalian berbagai pilihan. Namun, Kahneman dan Tversky (1979; Tversky & Kahneman, 1981, 1992) memberikan bukti kuat bahwa metode pengambilan keputusan aktual orang tidak cenderung mengikuti perhitungan rasional semacam itu.

Markowitz (1952) mengemukakan gagasan bahwa objek pilihan dalam pengambilan keputusan adalah prospek yang dapat didefinisikan sebagai potensi keuntungan atau kerugian. Gagasan ini merupakan landasan teori prospek Kahneman dan Tversky (1979). Ada empat komponen penting dalam teori prospek:

Komponen pertama, ketika orang harus memilih di antara prospek, mereka biasanya membingkai pilihan mereka sebagai keuntungan atau kerugian relatif terhadap beberapa titik referensi, standar internal yang digunakan orang untuk membandingkan nilai tujuan dari suatu pilihan. Teori prospek berpendapat bahwa pemilihan titik referensi sangat penting ketika mengevaluasi opsi. Orang akan mengklasifikasikan suatu opsi sebagai sesuatu yang positif ketika nilai opsi lebih besar dari titik referensi, atau sebagai sesuatu yang negatif ketika nilai opsi lebih kecil dari titik referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barberis, N. (2012). Thirty Years of Prospect Theory in Economics: A Review and Assessment. *ERN: Behavioral Economics (Topic)*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2177288>.
- Barberis, N. C. (2013). Thirty years of prospect theory in economics: A review and assessment. *Journal of economic perspectives*, 27(1), 173-196.
- Bromiley, P. (2009). A prospect theory model of resource allocation. *Decision Analysis*, 6(3), 124-138.
- Fox, C. R., & Poldrack, R. A. (2009). Prospect theory and the brain. In *Neuroeconomics* (pp. 145-173). Academic Press.
- Jervis, R. (2004). The Implications of Prospect Theory for Human Nature and Values. *Political Psychology*, 25, 163-176.
<https://doi.org/10.1111/J.1467-9221.2004.00367.X>.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47, 263-291.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (2013). Prospect theory: An analysis of decision under risk. In *Handbook of the fundamentals of financial decision making: Part I* (pp. 99-127).
- Kaustia, M. (2008). Prospect Theory and the Disposition Effect. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 45, 791 - 812.
<https://doi.org/10.1017/S0022109010000244>.
- Levy, J. (2003). Applications of Prospect Theory to Political Science. *Synthese*, 135, 215-241.
<https://doi.org/10.1023/A:1023413007698>.
- Resistance to change scale. Oreg, S., Barazit, M., Vakola, M., Arciniega, L., Armenakis, A., Barkauskiene, R., Bozionelos, N., Fujimoto, Y., Gonzalez, L., Han, J., Hrebickova, M., Jimmieson, N., Kordacova, J., Mitsuhashi, H., Mlacic, B., Feric, I., Topic, M. K., Ohly, S., Saksvik, P. O., Hetland, H., Saksvik, I., & van Dam, K. (2008). Dispositional resistance to

- change: Measurement equivalence and the links to personal values across 17 nations. *Journal of Applied Psychology*, 93, 935–944.
- Risk attitude scale. Weber, E. U., Blais, A.-R., & Betz, N. E. (2002). A domain-specific risk-attitude scale: Measuring risk Perceptions and risk behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15, 263–290.
- Schmidt, U., Starmer, C., & Sugden, R. (2008). Third-generation prospect theory. *Journal of Risk and Uncertainty*, 36, 203–223.
- Sensation seeking scale. Haynes, C. A., Miles, J.N.V., & Clements, K. (2000). A confirmatory factor analysis of two models of sensation seeking. *Personality and Individual Differences*, 29, 823–839.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1981). The framing of decisions and the psychology of choice. *Science*, 211, 453–458.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1986). Rational choice and the framing of decisions. *Journal of Business*, 59, S251–S278.
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1992). Advances in prospect theory: Cumulative representation of uncertainty. *Journal of Risk and Uncertainty*, 5, 297–323.
- Utility of wealth survey. Markowitz, H. (1952). The utility of wealth. *Journal of Political Economy*, 60, 151–158.
- Vis, B. (2011). Prospect theory and political decision making. *Political Studies Review*, 9(3), 334–343.
- Wakker, P., & Tversky, A. (1993). An axiomatization of cumulative prospect theory. *Journal of Risk and Uncertainty*, 7, 147–176.
- Woodford, M. (2012). Prospect theory as efficient perceptual distortion. *American Economic Review*, 102(3), 41–46.

BAB 18

TEORI KONTRAK PSIKOLOGIS (*PSYCHOLOGICAL CONTRACT THEORY*)

Ketika karyawan bergabung dengan organisasi, perjanjian kerja sering dibuat antara organisasi dan karyawan. Ketentuan perjanjian kerja ini mencakup apa yang akan dilakukan karyawan dan apa yang akan diterima karyawan, dan apa yang akan dilakukan organisasi dan apa yang akan diterima organisasi sebagai imbalannya. Ketika perjanjian kerja ini ditulis, itu disebut kontrak hukum. Namun, ketika perjanjian pertukaran ini tidak tertulis, itu disebut kontrak psikologis. Sama seperti dalam kontrak legal, dalam kontrak psikologis, karyawan berharap menerima sesuatu dari organisasi mereka sebagai imbalan atas tindakan yang mereka lakukan atau kontribusi yang mereka berikan kepada perusahaan mereka. Karyawan cenderung membentuk keyakinan dan harapan ini secara otomatis.

Sebuah kontrak psikologis telah didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kesepakatan pertukaran antara dirinya dan pihak lain (Argyris, 1960; Levinson, Price, Munden, Mandl, & Solley, 1962; Rousseau, 1989, 1995; Schein, 1965). Keyakinan ini terbentuk sebagai akibat dari janji implisit atau eksplisit yang dibuat antara pihak-pihak, seperti ketika perusahaan menawarkan kesempatan kerja kepada karyawan. Selain itu, keyakinan ini mencakup pertimbangan yang telah ditawarkan sebagai imbalan atas janji (seperti menerima posisi atau menolak tawaran pekerjaan lain), yang secara perseptual mengikat karyawan dan organisasi bersama (Rousseau & Tijoriwala, 1998).

Kontrak psikologis bersifat abadi. Begitu persepsi muncul, mereka cenderung tetap dan berkembang seiring waktu. Kontrak psikologis didasarkan pada janji yang dirasakan. Ini janji dapat

DAFTAR PUSTAKA

- Conway, N. & Briner, R. B. (2005). *Understanding Psychological Contracts at Work: A Critical Evaluation of Theory and Research*. Oxford: Oxford University Press.
- Conway, N., & Briner, R. B. (2009). Fifty years of psychological contract research: what do we know and what are the main challenges?. *International review of industrial and organizational psychology*, 71-130.
- Deas, A., & Coetzee, M. (2022). A psychological contract for the digital mindset: factor analysis of the Psychological Contract Inputs-Outcomes Inventory (PCIOI). *Journal of Psychology in Africa*, 32(4), 379-388.
- Five-item global scale to measure perceptions of contract breach. Robin, S., & Morrison, E. (2000). The development of psychological contract breach and violation: A longitudinal study. *Journal of Organizational Behavior*, 21, 525-546.
- Gardner, D. G., Huang, G. H., Niu, X., Pierce, J. L., & Lee, C. (2015). Organization-based self-esteem, psychological contract fulfillment, and perceived employment opportunities: A test of self-regulatory theory. *Human Resource Management*, 54(6), 933-953.
- Guerrero, S., & Herrbach, O. (2008). The affective underpinnings of psychological contract fulfilment. *Journal of Managerial Psychology*, 23(1), 4-17.
- Psychological Contract Inventory (PCI). Rousseau, D. M. (2000). *Psychological contract inventory* (Tech. Rep. No. 2000-2). Pittsburgh: Heinz School of Public Policy and Management, Carnegie Mellon University.
- Psychological contract scales. Dabos, G. E., & Rousseau, D. M. (2004). Mutuality and reciprocity in the psychological contracts of employee and employers. *Journal of Applied Psychology*, 89, 52-72.

- Robinson, S. L. (1996). Trust and breach of the psychological contract. *Administrative Science Quarterly*, 41, 574–599.
- Robinson, S. L., & Rousseau, D. M. (1994). Violating the psychological contract: Not the exception but the norm. *Journal of Organizational Behavior*, 15, 245–259.
- Rousseau, D. M. (1995). *Psychological contracts in organizations: Understanding written and unwritten agreements*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Rousseau, D. M. (2005). Developing psychological contract theory. In K. G. Smith & M. A. Hitt (Eds.), *Great minds in management* (pp. 190–214). Oxford: Oxford University Press.
- Rousseau, D. M., & Tijoriwala, S. A. (1998). Assessing psychological contracts: Issues, alternatives and measures. *Journal of Organizational Behavior*, 19, 679–695.

BAB 19

TEORI BERBASIS SUMBER DAYA (*RESOURCE-BASED THEORY*)

Teori berbasis sumber daya meneliti perbedaan kinerja organisasi berdasarkan sumber daya mereka (Peteraf & Barney, 2003). Teori ini membuat dua asumsi utama:

1. Organisasi dalam suatu industri mungkin berbeda dalam sumber dayanya, dan
2. Sumber daya ini mungkin tidak bergerak dengan sempurna di seluruh organisasi, sehingga perbedaan organisasi dalam sumber daya dapat bertahan lama (Barney, 1991).

Teori berusaha untuk menjelaskan bagaimana organisasi mempertahankan posisi yang unik dan berkelanjutan dalam lingkungan yang kompetitif (Hoopes, Madsen, & Walker, 2003). Ini berfokus pada perbedaan berbasis efisiensi, bukan pada cara lain di mana organisasi bisa berbeda, seperti kekuatan pasar, kolusi, atau perilaku strategis (Peteraf & Barney, 2003).

Ide sentral dalam teori berbasis sumber daya adalah bahwa organisasi bersaing dengan yang lain atas dasar sumber daya dan kemampuan mereka (Barney, 1991; Wernerfelt, 1984). Pesaing organisasi dapat diidentifikasi dengan kesamaan produk, sumber daya, kemampuan, dan pengganti mereka (Peteraf & Bergen, 2003).

Teori tersebut mengasumsikan bahwa keputusan organisasi untuk memilih dan mengakumulasi sumber daya secara ekonomi rasional dan tunduk pada informasi yang terbatas, bias dan prasangka, dan ambiguitas kausal (Oliver, 1997). Ambiguitas kausal berarti bahwa tidak diketahui secara pasti bagaimana sumber daya menghasilkan kinerja di atas rata-rata untuk suatu organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, S., & Busenitz, L. (2001). The entrepreneurship of resource-based theory. *Journal of Management*. <https://doi.org/10.1177/014920630102700609>.
- Barney, J. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17, 99–120.
- Barney, J. B., & Clark, D. N. (2007). *Resource-based theory: Creating and sustaining competitive advantage*. New York: Oxford University Press.
- Barney, J. B., Wright, M., & Ketchen, D. J., Jr. (2001). The resourcebased view of the firm: Ten years after 1991. *Journal of Management*, 27, 625–641.
- Barney, J., Ketchen, D., & Wright, M. (2011). The Future of Resource-Based Theory. *Journal of Management*, 37, 1299 - 1315. <https://doi.org/10.1177/0149206310391805>.
- Kozlenkova, I., Samaha, S., & Palmatier, R. (2014). Resource-based theory in marketing. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 42, 1-21. <https://doi.org/10.1007/S11747-013-0336-7>.
- Kraaijenbrink, J., Spender, J., & Groen, A. (2009). The Resource-Based View: A Review and Assessment of Its Critiques. *Journal of Management*, 36, 349 - 372. <https://doi.org/10.1177/0149206309350775>.
- Peteraf, M. A. (1993). The cornerstones of competitive advantage: A resource-based view. *Strategic Management Journal*, 14, 179–191.
- Product development alliances measure. Eisenhardt, K. M., & Schoonhoven, C. B. (1996, March-April). Resource-based view of strategic alliance formation: Strategic and social effects in entrepreneurial firms. *Organization Science*, 7, 136–150.

- Production, marketing, and management capabilities measures. Andersen, O., & Kheam, L. S. (1998, April). Resourcebased theory and international growth strategies: An exploratory study. *International Business Review*, 7, 163-184
- Strategic evaluation for emerging manufacturing firms. Chandler, G. N., & Hanks, S. H. (1994). Market attractiveness, resource based capabilities, venture strategies, and venture performance. *Journal of Business Venturing*, 9, 331-349.
- Technology resources measure. Ray, G., Barney, J. B., & Muhanna, W. A. (2004). Capabilities, business processes, and competitive advantage: Choosing the dependent variable in empirical tests of the resource-based view. *Strategic Management Journal*, 25, 23-37.
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5, 171-180.

BAB 20

TEORI PERAN (*ROLE THEORY*)

Ide sentral dalam teori peran adalah bahwa orang disosialisasikan atau dikondisikan untuk memainkan peran dengan cara yang membantu mempertahankan masyarakat yang stabil atau tatanan sosial. Teori peran mengkaji:

1. Perilaku yang merupakan karakteristik orang dalam situasi atau konteks, dan
2. Berbagai proses yang menghasilkan, menjelaskan, atau memprediksi perilaku tersebut (Biddle, 1979).

Teori peran berisi lima proposisi utama yang mendasari (Biddle, 1979). **Pertama**, beberapa perilaku terpolakan dan membentuk peran, dan secara khas dilakukan oleh seseorang dalam situasi atau konteks. **Kedua**, peran sering kali melibatkan posisi sosial, atau karakteristik dari sekumpulan orang dalam peran yang memiliki kesamaan identitas, seperti peran guru, dokter, atau perawat. **Ketiga**, peran seringkali memiliki ekspektasi, artinya orang tahu kapan seseorang memainkan peran, sehingga memiliki ekspektasi tentang perilaku apa yang akan dilakukan orang tersebut saat memainkan peran tersebut. **Keempat**, peran bertahan dari waktu ke waktu karena mereka sering tertanam dalam sistem sosial yang lebih besar. Kelima, orang harus diajari peran, atau disosialisasikan ke dalamnya, dan mungkin menemukan suka atau duka ketika memainkan peran yang berbeda.

Ahli teori dari bidang yang berbeda telah membuat asumsi yang berbeda tentang peran. Linton (1936) melihat peran sebagai status, atau pola perilaku timbal balik yang secara sosial diakui

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J. (1979). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. New York: Academic Press.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12, 67-92.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. (1979). *Role theory: Concepts and research*. Huntington, NY: Krieger.
- Intrinsic motivation, role conflict, and role ambiguity scales. Coelho, F., Augusto, M., & Lages, L. F. (2011). Contextual factors and the creativity of frontline employees: The mediating effects of role stress and intrinsic motivation. *Journal of Retailing*, 87, 31-45.
- Jackson, J. (1998). Contemporary criticisms of role theory. *Journal of Occupational Science*, 5, 49-55.
<https://doi.org/10.1080/14427591.1998.9686433>.
- Perceived task demands scale. Williams, K. J., & Alliger, G. M. (1994). Role stressors, mood spillover, and perceptions of workfamily conflict in employed parents. *Academy of Management Journal*, 37, 837-868.
- Role ambiguity scale. Schuler, R. S., Aldag, R. J., & Brief, A. (1977). Role conflict and ambiguity: A scale analysis. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 20, 111-128.
- Role conflict and role ambiguity scales. Rizzo, J. R., House, R. J., & Lirtzman, S. I. (1970). Role conflict and ambiguity in complex organizations. *Administrative Science Quarterly*, 15, 150-163.
- Role conflict and role ambiguity scales. Schwab, R. L., Iwanicki, E. F., & Pierson, D. A. (1983). Assessing role conflict and role ambiguity: A cross validation study. *Educational and Psychological Measurement*, 43, 587-593.
- Turner, R. H. (1990). Role change. *Annual Review of Sociology*, 16, 87-110.

Zurher, L. A. (1983). *Social roles: Conformity, conflict and creativity*.
Thousand Oaks, CA: Sage.

BAB 21

TEORI PENENTUAN NASIB SENDIRI (*SELF-DETERMINATION THEORY*)

Teori penentuan nasib sendiri mengkaji sejauh mana perilaku seseorang adalah motivasi diri atau penentuan nasib sendiri. Ketika orang memenuhi kebutuhan dasarnya, maka mereka cenderung memiliki tingkat kinerja, kesehatan, dan kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketika mereka tidak memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kebutuhan dasar adalah kekosongan atau kesenjangan yang dirasakan yang dapat mengarah pada kesehatan dan kesejahteraan ketika puas atau patologi dan sakit ketika tidak puas atau diisi. Kebutuhan dasar dapat bersifat fisiologis (Hull, 1943), seperti udara, makanan, dan air, atau dapat bersifat psikologis, seperti cinta, rasa hormat, dan penghargaan. Teori penentuan nasib sendiri berpendapat bahwa orang harus terus memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar – untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan – sepanjang hidup mereka untuk mencapai tingkat fungsi yang optimal dan untuk mengalami pertumbuhan dan kesejahteraan pribadi yang berkelanjutan (Deci & Ryan, 2000a; Ryan & Deci, 2000a; Ryan & Frederick, 1997).

Kebutuhan otonomi mengacu pada kebutuhan orang untuk percaya bahwa mereka memilih tindakan mereka sendiri, seperti memulai, mengatur, dan mempertahankan perilaku mereka sendiri. Orang mengalami rasa kebebasan pribadi ketika kebutuhan ini terpenuhi. Kebutuhan kompetensi mengacu pada orang yang ingin menyelesaikan tugas-tugas yang sulit dan menantang untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Orang mengalami rasa penguasaan, kesuksesan, dan kontrol ketika kebutuhan ini terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achievement goal questionnaire. Elliot, A. J., & McGregor, H. A. (2001). A 2 × 2 achievement goal framework. *Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 501–519.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1980). The empirical exploration of intrinsic motivational processes. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 13, pp. 39–80). New York: Academic Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000a). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 227–268.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Facilitating optimal motivation and psychological well-being across life’s domains. *Canadian Psychology*, 49, 14–23.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (Eds.). (2002). *Handbook of self-determination research*. Rochester, NY: University of Rochester Press.
- Deci, E., & Ryan, R. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health.. *Canadian Psychology*, 49, 182-185. <https://doi.org/10.1037/A0012801>.
- Financial incentives as motivator items. Stone, D. N., Bryant, S. M., & Wier, B. (2010). Why are financial incentive effects unreliable? An extension of self-determination theory. *Behavioral Research in Accounting*, 22(2), 105–132.
- General employment value scale. Van den Broeck, A., Vansteenkiste, M., Lens, W., & De Witte, H. (2010). Unemployed individuals’ work values and job flexibility: An explanation from expectancyvalue theory and self-determination theory. *Applied Psychology*, 59, 296–317.

- Motivation at work scale. Gagne, M., Forest, J., Gilber, M.-H., Aube, C., Morin, E., & Malorni, A. (2010). The motivation at work scale: Validation evidence in two languages. *Educational and Psychological Measurement*, 70, 628-646.
- Need satisfaction scale. La Guardia, J. G., Ryan, R. M., Couchman, C. E., & Deci, E. L. (2000). Within-person variation in security of attachment: A self-determination theory perspective on attachment, need fulfillment, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79, 367-384.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being.. *The American psychologist*, 55 1, 68-78 .
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Self-determination measures. Lin, C.-P., Tsai, Y. H., & Chiu, C.-K. (2009). Modeling customer loyalty from an integrative perspective of self-determination theory and expectation-confirmation theory. *Journal of Business and Psychology*, 24, 315-326.
- Vallerand, R., Pelletier, L., & Koestner, R. (2008). Reflections on self-determination theory.. *Canadian Psychology*, 49, 257-262.
<https://doi.org/10.1037/A0012804>.

BAB 22

TEORI SENSITIVITAS (*SENSEMAKING THEORY*)

Ide dasar dalam teori sensemaking adalah bahwa membuat akal adalah proses berkelanjutan yang melihat pada:

1. Bagaimana orang memperhatikan peristiwa,
2. Apa arti peristiwa itu, dan
3. Bagaimana makna yang diciptakan secara konsensual untuk peristiwa itu mempengaruhi perilaku sekarang dan masa depan.

Pertama, orang harus memperhatikan keadaan yang tidak biasa atau berbeda untuk peristiwa itu untuk mendaftar bagi mereka. Kedua, begitu orang memperhatikan suatu peristiwa, mereka biasanya ingin tahu apa arti peristiwa itu bagi mereka. Orang ingin tahu, "Bagaimana ceritanya di sini?" ketika mereka mengalami peristiwa penting. Ketiga, menciptakan makna untuk peristiwa dapat memengaruhi tindakan saat ini dan masa depan serta dapat membantu orang tetap berhubungan dengan aliran pengalaman mereka yang berkelanjutan. Weick (1979) merangkum tema sensemaking dengan pertanyaan, "Bagaimana saya bisa tahu apa yang saya pikirkan sampai saya melihat apa yang saya katakan?" (hal.133).

Menurut teori sensemaking, anggota organisasi memahami, menafsirkan, dan memahami lingkungan mereka melalui percakapan yang berkelanjutan dengan orang lain. Anggota organisasi secara konsensus membangun akun yang memungkinkan mereka untuk memahami dunia mereka dan bertindak secara kolektif (Weick & Roberts, 1993).

DAFTAR PUSTAKA

- Allard-Poesi, F. (2005). The Paradox of Sensemaking in Organizational Analysis. *Organization*, 12, 169 - 196. <https://doi.org/10.1177/1350508405051187>.
- Brown, A., Colville, I., & Pye, A. (2015). Making Sense of Sensemaking in Organization Studies. *Organization Studies*, 36, 265 - 277. <https://doi.org/10.1177/0170840614559259>.
- Empathic questionnaire scales. Ibarra, H., & Andrews, S. B. (1993). Power, social influence, and sense making: Effects of network centrality and proximity on employee perceptions. *Administrative Science Quarterly*, 38, 277-303.
- Employee support measures. Grant, A. M., Dutton, J. E., & Rosso, B. D. (2008). Giving commitment: Employee support programs and the prosocial sensemaking process. *Academy of Management Journal*, 51, 898-918.
- Holt, R., & Cornelissen, J. (2014). Sensemaking revisited. *Management Learning*, 45, 525 - 539. <https://doi.org/10.1177/1350507613486422>.
- Image, identity, and information processing scales. Gioia, D. A., & Thomas, J. B. (1996). Identity, image, and issue interpretation: Sensemaking during strategic change in academia. *Administrative Science Quarterly*, 41, 370-403.
- Positive-gain and controllability, information source and use scales. Thomas, J. B., Clark, S. M., & Gioia, D. A. (1993). Strategic sensemaking and organizational performance: Linkages among scanning, interpretation, action, and outcomes. *Academy of Management Journal*, 36, 239-270
- Weick, K. E. (1979). *The social psychology of organizing* (2nd ed.). New York: Addison-Wesley.
- Weick, K. E. (1988). Enacted sensemaking in crisis situations. *Journal of Management Studies*, 25, 305-317.

- Weick, K. E. (1995). *Sensemaking in organizations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Weick, K. E. (2001). *Making sense of the organization*. Oxford: Blackwell.
- Weick, K. E., Sutcliffe, K. M., & Obstfeld, D. (2005). Organizing and the process of sensemaking. *Organization Science*, 16, 409–421.

BAB 23

TEORI MODAL SOSIAL (SOCIAL CAPITAL THEORY)

Gagasan utama dalam teori modal sosial adalah bahwa orang mendapatkan sumber daya berwujud dan tidak berwujud pada tingkat individu, kelompok, dan organisasi melalui interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988; Lin, 2001; Putnam, 2000). Fokus utama dalam teori ini adalah bahwa sumber daya modal sosial tertanam di dalam, tersedia melalui, dan berasal dari jaringan sosial orang, kelompok, atau negara yang saling berhubungan (Bolino, Turnley, & Bloodgood, 2002; Inkpen & Tsang, 2005).

Konsep modal sosial awalnya muncul dalam karya yang mengkaji pentingnya membangun keluarga yang kuat dan komunitas lokal (Jacobs, 1965; Loury, 1977). Hanifan (1916) disebut sebagai yang pertama kali menggunakan istilah “modal sosial” dan menggambarannya sebagai “niat baik, persekutuan, simpati timbal balik, dan hubungan sosial di antara sekelompok individu dan keluarga yang membentuk unit sosial, komunitas pedesaan” (hal 130). Nahapiet dan Ghoshal (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai jumlah dari sumber daya aktual dan potensial yang dapat diperoleh dari, atau diturunkan dari, jaringan hubungan di mana individu atau unit sosial menjadi anggotanya. Konsep modal sosial telah mendapatkan perhatian luas penelitian di berbagai bidang, dan telah diperluas dari pengaruh lokal (Mix, 2011) ke kompensasi CEO (Belliveau, O'Reilly, & Wade, 1996), kinerja organisasi (Baker, 1990; Fischer & Pollock, 2004), wilayah geografis (Putnam, 1993, 1995, 2000), perusahaan multinasional (Kostova & Roth, 2003), dan bangsa (Fukuyama, 1995).

DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, L. (2005). Social capital. *Feminist Theory*, 6, 195 - 211. <https://doi.org/10.1177/1464700105053694>.
- Adler, P. S., & Kwon, S.W. (2002). Social capital: Prospects for a new concept. *Academy of Management Review*, 27, 17-40.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94 (Supplement), S95-S120.
- Das, R. (2006). Putting social capital in its place. *Capital & Class*, 30, 65 - 92. <https://doi.org/10.1177/030981680609000105>.
- General social capital scale. Onyx, J., & Bullen, P. (2000). Measuring social capital in five communities. *Journal of Applied Behavioral Science*, 36, 23-42.
- Lin, N. (2001). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Navarro, V. (2002). A Critique of Social Capital. *International Journal of Health Services*, 32, 423 - 432. <https://doi.org/10.2190/6U6R-LTVN-FHU6-KCNU>.
- Portes, A. (1998). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1-24.
- Social Capital Questionnaire (SCQ-G). Kritsotakis, G., Koutis, A., Alegakis, A. K., & Philalithis, A. E. (2008, June). Development of the social capital questionnaire in Greece. *Research in Nursing and Health*, 31, 217-225.

BAB 24

TEORI KOGNITIF SOSIAL (*SOCIAL COGNITIVE THEORY*)

Premis utama teori kognitif sosial adalah bahwa tindakan manusia disebabkan oleh tiga faktor yang saling berinteraksi: (1) perilaku, (2) kognitif dan faktor pribadi lainnya, dan (3) lingkungan eksternal seseorang. Ketiga faktor tersebut tidak saling mempengaruhi secara bersamaan atau dengan kekuatan yang sama; mereka juga tidak saling mempengaruhi secara instan. Waktu harus berlalu untuk masing-masing dari ketiga faktor tersebut untuk memberikan pengaruh dan untuk menerima pengaruh sebagai balasannya. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi secara dua arah, sehingga manusia adalah produsen sekaligus produk dari lingkungannya sendiri.

Teori kognitif sosial merupakan pemutusan dari pendekatan perilaku, yang berpendapat bahwa lingkungan menyebabkan perilaku. Behavioris mengabaikan fungsi manusia karena mereka berasumsi bahwa itu disebabkan oleh rangsangan eksternal. Bandura menyatakan bahwa tidak hanya lingkungan yang menyebabkan perilaku, tetapi perilaku juga membantu membentuk lingkungan, dalam proses yang disebutnya "*reciprocal determinism*" (1986). Bandura kemudian menambahkan faktor ketiganya, proses psikologis seseorang, atau kognisi, ke dua faktor lainnya (lingkungan dan perilaku) yang secara timbal balik menentukan tindakan manusia. Tiga aspek teori ini sangat relevan untuk organisasi (1) Pengembangan kompetensi kognitif, sosial, dan perilaku masyarakat melalui pemodelan; (2) Keyakinan tentang kemampuannya sehingga mereka akan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya secara efektif; dan (3) Motivasi melalui sistem tujuan (Bandura, 1988).

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory.. *The American psychologist*, 44 9, 1175-84 .
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.44.9.1175>.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 248–287.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26.
- Bandura, A. (2019). Social Cognitive Theory. *The International Encyclopedia of Media Psychology*.
<https://doi.org/10.4324/9780429491146-7>.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191–215.
- Beauchamp, M., Crawford, K., & Jackson, B. (2019). Social cognitive theory and physical activity: Mechanisms of behavior change, critique, and legacy. *Psychology of Sport and Exercise*, 42, 110–117. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.11.009>.
- Collective efficacy and peer aggression measures. Barchia, K., & Bussey, K. (2011). Individual and collective social cognitive influences on peer aggression: Exploring the contribution of aggression efficacy, moral disengagement, and collective efficacy. *Aggressive Behavior*, 37, 107–120.
- General perceived self-efficacy scale. Scholz, U., Gutiérrez Doña, B., Sud, S., & Schwarzer, R. (2002). Is general self-efficacy a universal construct? Psychometric findings from 25 countries. *European Journal of Psychological Assessment*, 18, 242–251.

- General self-efficacy scale. Chen, G., Gulley, S. M., & Eden, D. (2001, January). Validation of a new general self-efficacy scale. *Organizational Research Methods, 4*, 62–83.
- Lent, R., Brown, S., & Hackett, G. (1994). Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance. *Journal of Vocational Behavior, 45*, 79-122. <https://doi.org/10.1006/JVBE.1994.1027>.
- Manis, M. (1977). Cognitive Social Psychology. *Personality and Social Psychology Bulletin, 3*, 550 - 566. <https://doi.org/10.1177/014616727700300402>.
- Self-efficacy belief in reading and writing scales. Prat-Sala, M., & Redford, P. (2010). The interplay between motivation, self-efficacy and approaches to studying. *British Journal of Educational Psychology, 80*, 283–305.

BAB 25

TEORI PEMANGKU KEPENTINGAN (*STAKEHOLDER THEORY*)

Pandangan tradisional organisasi adalah bahwa mereka terutama peduli meningkatkan kekayaan pemegang saham mereka, mereka yang memiliki saham di perusahaan. Dalam pandangan ini, tindakan dan keputusan perusahaan terutama bersifat ekonomis dan mengorbankan jenis kepentingan lain, seperti kepentingan terbaik masyarakat. Teori pemangku kepentingan bertentangan dengan pandangan tradisional korporasi (Freeman, 2002).

Gagasan utama dalam teori pemangku kepentingan adalah bahwa organisasi harus berfokus pada pemenuhan serangkaian kepentingan yang lebih luas daripada sekadar mengumpulkan kekayaan pemegang saham. Alih-alih hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan, organisasi juga harus fokus pada kinerja sosialnya. Mereka harus mencoba untuk memahami, menghormati, dan memenuhi kebutuhan semua orang yang memiliki andil dalam tindakan dan hasil organisasi. Menurut teori pemangku kepentingan, melibatkan pemangku kepentingan dalam keputusan perusahaan dianggap sebagai persyaratan etis dan sumber daya strategis, yang keduanya membantu memberikan keunggulan kompetitif organisasi (Cennamo, Berrone, & Gomez-Mejia, 2009; Plaza-Ubeda, de Burgos-Jimenez, & Carmona-Moreno, 2010).

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang dapat mempengaruhi, atau dipengaruhi oleh, tindakan dan hasil dari suatu organisasi (Freeman, 1984). Definisi ini dapat diartikan secara luas sehingga siapa pun atau kelompok apa pun dapat dilihat sebagai pemangku kepentingan perusahaan. Oleh karena itu, teori pemangku kepentingan biasanya mempersempit definisi pemangku kepentingan menjadi individu atau kelompok besar yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Donaldson, T., & Preston, L. (1995). The stakeholder theory of the corporation: Concepts, evidence, and implications. *Academy of Management Review*, 20, 65-91.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Freeman, R. E. (2004). The stakeholder approach revisited. *Zeitschrift für Wirtschafts und Unternehmensethik*, 5, 228-241.
- Freeman, R. E. (2008). Managing for stakeholders. In T. Donaldson & P. Werhane (Eds.), *Ethical issues in business: A philosophical approach* (8th ed., pp. 39-53). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Gibson, K. (2000). The Moral Basis of Stakeholder Theory. *Journal of Business Ethics*, 26, 245-257.
<https://doi.org/10.1023/A:1006110106408>.
- Influence ratings of stakeholders' scale and importance ratings of values concerns scale. Hosseini, J. C., & Brenner, S. N. (1992). The stakeholder theory of the firm: A methodology to generate value matrix weights. *Business Ethics Quarterly*, 2, 99-119.
- Managerial perception of stakeholder satisfaction measure, environmental management measure, knowledge of stakeholders measure, stakeholder interactions measure, behaviors of adaptation measure. Plaza-Ubeda, J. A., de Burgos-Jimenez, J., & Carmona-Moreno, E. (2010). Measuring stakeholder integration: Knowledge, interaction and adaptational behavior dimensions. *Journal of Business Ethics*, 93, 419-442.
- Marcoux, A. (2003). A Fiduciary Argument Against Stakeholder Theory. *Business Ethics Quarterly*, 13, 1-24.
<https://doi.org/10.5840/BEQ20031313>.

- Observed unethical behavior measure. Kaptein, M. (2008). Developing a measure of unethical behavior in the workplace: A stakeholder perspective. *Journal of Management*, 34, 978-1008.
- Orts, E., & Strudler, A. (2009). Putting a Stake in Stakeholder Theory. *Journal of Business Ethics*, 88, 605-615. <https://doi.org/10.1007/S10551-009-0310-Y>.
- Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Purnell, L., & De Colle, S. (2010). Stakeholder theory: The state of the art. *Academy of Management Annals* 4, 403-445..
- Phillips, R. (2003). What Stakeholder Theory is Not. *Business Ethics Quarterly*, 13, 479-502. <https://doi.org/10.5840/BEQ200313434>.
- Principles of corporate citizenship measure. Davenport, K. (2002). Corporate citizenship: A stakeholder approach for defining corporate social performance and identifying measures for assessing it. *Business and Society*, 39, 210-219.
- Stakeholder attributes measure. Agle, B. R., Mitchell, R. K., & Sonnenfeld, J. A. (1999). Who matters to CEOs? An investigation of stakeholder attributes and salience, corporate performance, and CEO values. *Academy of Management Review*, 42, 505-525.
- Sternberg, E. (1997). The Defects of Stakeholder Theory. *Corporate Governance: An International Review*, 5, 3-10. <https://doi.org/10.1111/1467-8683.00034>.

BAB

26

TEORI KONTINGENSI STRUKTURAL (*STRUCTURAL CONTINGENCY THEORY*)

Premis utama dalam teori kontingensi struktural adalah bahwa tidak ada struktur organisasi yang terbaik; sebaliknya, struktur organisasi yang sesuai bergantung pada kemungkinan yang dihadapi organisasi (Blau, 1970; Burns & Stalker, 1961; Chandler, 1962; Child, 1973; Galbraith, 1973; Rumelt, 1974; Thompson, 1967; Woodward, 1965). Teori tersebut menyatakan bahwa organisasi akan efektif jika manajer sesuai dengan karakteristik organisasi, seperti strukturnya, dengan kontinjensi di lingkungannya (Donaldson, 2001). Pekerjaan awal (Burns & Stalker, 1961; Woodward, 1965; Lawrence & Lorsch, 1967) mendukung teori tersebut, dan perkembangan teoritis kemudian membantu menjelaskan hasil tersebut (Thompson, 1967; Galbraith, 1977).

Teori kontinjensi merupakan perpindahan dari teori universalis (Tosi & Slocum, 1984), yang menganjurkan bahwa hanya ada satu cara untuk mengorganisir, yang berarti bahwa tingkat kinerja organisasi tertinggi hanya dapat diperoleh dari tingkat maksimum struktur organisasi. variabel, seperti formalisasi atau spesialisasi (Taylor, 1947; Brech, 1957). Teori kontingensi berpendapat bahwa keberhasilan organisasi tidak berarti mengadopsi tingkat maksimum, tetapi mengadopsi tingkat variabel struktural yang sesuai yang bergantung pada beberapa tingkat variabel kontingensi (Donaldson, 2001).

Salah satu konsep terpenting dalam teori adalah kecocokan (Drazin & Van de Ven, 1985). Pengganti linguistik untuk fit telah memasukkan keselarasan, *co-alignment*, cocok, sesuai, konsisten dengan, dan sesuai untuk (Umanath, 2003). Suatu organisasi yang karakteristiknya (misalnya, kebutuhan, tuntutan, tujuan, sasaran,

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, T., & Stalker, G. (1961). *The management of innovation*. London: Tavistock.
- Centralization, formalization, and fairness scales. Schminke, M., Cropanzano, R., & Rupp, D. E. (2002). Organization structure and fairness perceptions: The moderating effects of organization level. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 89, 881–905.
- Chandler, A. D., Jr. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the industrial enterprise*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Donaldson, L. (1987). Strategy And Structural Adjustment To Regain Fit And Performance: In Defence Of Contingency Theory. *Journal of Management Studies*, 24, 1-24. <https://doi.org/10.1111/J.1467-6486.1987.TB00444.X>.
- Donaldson, L. (2001). *The contingency theory of organizations*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Ellis, S., Almor, T., & Shenkar, O. (2002). Structural Contingency Revisited: Toward a Dynamic System Model. *Emergence*, 4, 51-85. https://doi.org/10.1207/S15327000EM0404_6.
- Environmental, structural, and effectiveness measures. Pennings, J. M. (1987). Structural contingency theory: A multivariate test. *Organization Studies*, 8, 223–240.
- Kraft, K., Pula, G., & Hage, J. (2009). Structural contingency theory revisited: Main effects versus interactions in Child's national study. <https://doi.org/10.1111/J.1936-4490.1995.TB00083.X>.
- Lawrence, P., & Lorsch, J. (1967). Differentiation and integration in complex organizations. *Administrative Science Quarterly*, 12, 1–30.
- Miles, RE, & Salju, CC (1978). *Strategi organisasi, struktur, dan proses*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.

- Operational performance measure. Tenhiala, A. (2011). Contingency theory of capacity planning: The link between process types and planning methods. *Journal of Operations Management*, 29, 65-77.
- Pennings, J. (1987). Structural Contingency Theory: A Multivariate Test. *Organization Studies*, 8, 223 - 240. <https://doi.org/10.1177/017084068700800302>.
- Routine to nonroutine technology scale. Mohr, L. B. (1971, December). Organizational technology and organizational structure. *Administrative Science Quarterly*, 16, 444-459.

BAB 27

TEORI BIAYA TRANSAKSI (*TRANSACTION COST THEORY*)

Teori biaya transaksi meneliti apakah perusahaan harus membuat sesuatu atau malah membelinya (Coase, 1937; Williamson, 1998). Jika suatu perusahaan dapat memperoleh sumber daya dan menghasilkan suatu produk sendirian, maka perusahaan tersebut tidak perlu membuat perjanjian dengan perusahaan lain. Namun, biasanya tidak demikian, dan sering kali menguntungkan bagi perusahaan untuk mengadakan perdagangan atau jenis perjanjian lain dengan perusahaan lain.

Unit dasar analisis dalam teori biaya transaksi adalah transaksi. Sebuah transaksi telah terjadi ketika barang atau jasa ditransfer melintasi batas organisasi. Semua transaksi mengandung konflik, mutualitas, dan ketertiban (Williamson, 2002). Commons (1934) memperkenalkan klasifikasi tripartit dari tindakan transaksi: tawar-menawar, pengelolaan, dan penjatahan. Transaksi tawar-menawar mentransfer kepemilikan kekayaan antara yang sederajat dengan kesepakatan sukarela. Transaksi manajerial menciptakan kekayaan dengan perintah atasan dan otoritas hukum. Penjatahan transaksi pembagian manfaat dan beban proses penciptaan kekayaan melalui tindakan atasan dan otoritas hukum.

Teori tersebut mengasumsikan bahwa dua perusahaan dagang adalah *risk neutral*; berurusan satu sama lain pada dasarnya sama; memiliki pengalaman bisnis yang luas; dan mempekerjakan pakar manajerial, hukum, teknis, dan keuangan khusus. Dengan asumsi ini, daripada fokus pada perbedaan mitra dagang (seperti berpengalaman versus naif), teori ini berfokus pada perbedaan dalam masalah kontrak antara mitra dagang dan biaya yang terlibat dalam kontrak tersebut (Williamson, 1998).

DAFTAR PUSTAKA

- Asset specificity and measurement difficulty scales. Poppo, L., & Zenger, T. (2002). Do formal contracts and relational governance function as substitutes or complements? *Strategic Management Journal*, 23, 707-72
- Coordination, search, contracting, monitoring, and enforcement costs measures. Jobin, D. (2008). A transaction-cost based approach to partnership performance evaluation. *Evaluation*, 14, 437-465.
- Extent of trust-based governance, assessing reputations, and other scales. Carson, S. J., Madhok, R., & John, G. (2003). Information processing moderators of the effectiveness of trust-based governance in interfirm R&D collaboration. *Organization Science*, 14, 45-56.
- Trust and transaction cost measures. Dyer, J. H., & Chu, W. (2003). The role of trustworthiness in reducing transaction costs and improving performance: Empirical evidence from the United States, Japan, and Korea. *Organization Science*, 14, 57-68.
- Volume uncertainty scale. John, G., & Weitz, B. A. (1988). Forward integration into distribution: An empirical test of transaction cost analysis. *Journal of Law, Economics, and Organizations*, 4, 337-355.
- Williamson, O. E. (1975). *Markets and hierarchies: Analysis and antitrust implications*. New York: Free Press.
- Williamson, O. E. (1985). *The economic institutions of capitalism*. New York: Free Press.
- Williamson, O. E. (2002). The theory of the firm as governance structure: From choice to contract. *Journal of Economic Perspectives*, 16(3), 171-195.
- Ghoshal, S., & Moran, P. (1996). Bad for Practice: A Critique of the Transaction Cost Theory. *Academy of Management Review*, 21, 13-47. <https://doi.org/10.5465/AMR.1996.9602161563>.

- Williamson, O. (1981). The Economics of Organization: The Transaction Cost Approach. *American Journal of Sociology*, 87, 548 - 577. <https://doi.org/10.1086/227496>.
- North, D. (1990). A Transaction Cost Theory of Politics. *Journal of Theoretical Politics*, 2, 355 - 367. <https://doi.org/10.1177/0951692890002004001>.
- Rindfleisch, A. (2020). Transaction cost theory: past, present and future. *AMS Review*, 10, 85-97. <https://doi.org/10.1007/S13162-019-00151-X>.
- Coase, R. H. (1937, November). The nature of the firm. *Economica*, 4, 386-405.
- Williamson, O. E. (2010, June). Transaction cost economics: The natural progression. *American Economic Review*, 100, 673-690.

TENTANG PENULIS



AGUS ARWANI, SE, M.Ag. Lahir di Pekalongan, 7 Agustus 1976 adalah Dosen Tetap Univeritas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Aktif dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. e-mail: agus.arwani@uingusdur.ac.id dan agusarwani09@gmail.com Blog: www.arwanyusuf.wordpress.com

Riwayat Pendidikan: SDN 01 Kedungwuni Pekalongan, SMP Islam Wonopringgo Pekalongan, SMA A. Wachid Hasyim Tebuireng Jombang Jatim dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, Menyelesaikan D3 Akuntansi Widya Wiwaha Yogyakarta Jurusan Akuntansi Konsentrasi Analisis Pasar Modal, S1 STIE Widya Wiwaha Yogyakarta Jurusan Akuntansi, S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Hukum Islam Konsentrasi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah). Selama D3 s.d S2 Penulis ikut menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Munawwir dan PP Ali Maksun Krapyak Yogyakarta. Pernah kuliah di UNY Jurusan Fisika (TT). Sekarang menempuh S3 di Program Doktorat Ilmu Ekonomi (PDIE) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Konsentrasi Akuntansi masuk tahun 2023.

Karya Ilmiah: *Ekonomi Islam Vis to Vis, Analisis Perilaku Konsumen Muslim, Membangun Paradigma Akuntansi Syariah, Aplikasi Hukum Islam dalam Akuntansi Syariah: Kajian Kritis Akad Mudharabah dan Musyarakah. Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah), Analisis Yuridis Terhadap Aplikasi Akad Murabahah, Pengaruh Spiritualitas Keagamaan Terhadap Profesionalitas Akuntan Syariah, Peran Spiritualitas dan Religiusitas bagi Guru dalam Lembaga Pendidikan. Profesi Akuntan Syariah Yang Tercerahkan Dan Mensejahterakan, Contribution of sharia accounting characters in anti-corruption culture, The development of economic potential of people in pandemic through earning Zakat distribution, The Formulation Of Islamic Accounting*

Views In Syekh Siti Jenar Archipelago Sufism, Development of the economic growth model reducing poverty in Central Java Indonesia, Development of Islamic Accounting Sustainability Model dan lain-lain.

Buku : *Matematika Bisnis (Terapan Ekonomi Konvensional dan Islam) 2007, Informatika Komputer (Microsoft Word, Excel, PowerPoint & Internet) 2008. Akuntansi Perbankan Syariah (2016), Pengantar Akuntansi dari Teori ke Praktik (Adopsi IFRS) (2020), Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah Non Bank (2020). Pengembangan Potensi Ekonomi Umat Masa Pandemi Melalui Distribusi Zakat Produktif.*

Media online: <https://www.kompasiana.com/agusarwani2024> ,
<https://akun.republika.co.id> ,
<https://timesindonesia.co.id/kanal/kopi-times>



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202435251, 4 Mei 2024

Pencipta
Nama : Agus Arwani
Alamat : Prawasan Barat RT 02 RW 07 Kedungwuni Timur Kedungwuni Kab. Pekalongan 51173, Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah, 51173
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : Agus Arwani
Alamat : Prawasan Barat RT 02 RW 07 Kedungwuni Timur Kedungwuni Kab. Pekalongan 51173, Kedungwuni, Pekalongan, Jawa Tengah 51173
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Grand Theory: Esensi Ilmu Sosial Dan Ekonomi**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Mei 2024, di Purbalingga
Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan : 000610608

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS MT SILALAHII
NIP. 196812301996031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencahut surat pencatatan permohonan.